



**TINGKAT PENDAPATAN PETERNAK KAMBING RAKYAT
DI KELURAHAN BANGGAE KECAMATAN BANGGAE
KABUPATEN DATI II MAJENE
(SUATU STUDY KASUS)**

SKRIPSI

**OLEH
NURHAYATI A**



PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	9-7-1994
Asal dari	Fide Peternakan
Banyaknya	1 (Satu) eksemplar
Harga	Hadiah
No. Inventaris	95 02 02 017
No. Klas	

**FAKULTAS PETERNAKAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
UJUNG PANDANG**

1994

RINGKASAN



NURHAYATI, A. Tingkat Pendapatan Peternak Kambing Rakyat di Kelurahan Banggae Kecamatan Banggae Kabupaten Dati II Majene (Suatu Study Kasus). MUCHSIN RAHIM sebagai ketua, HARDIANA E. FACHRY DAN DJUFRI PALLI sebagai anggota.

Penelitian ini dilaksanakan di kelurahan Banggae, kecamatan Banggae kabupaten Dati II Majene. Dilaksanakan pada bulan September 1993 sampai dengan bulan Desember 1993.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui besar pendapatan dan keuntungan diantara peternak kambing berdasarkan skala usaha jumlah ternak kambing yang dipelihara.

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive Sampling atau secara acak, dengan jumlah sampel yang dipilih sebagai responden sebanyak 30 orang yang terdiri dari tiga skala usaha yaitu : skala usaha 1 - 2 ekor, skala usaha 3 - 4 ekor dan skala usaha 5 - 7 ekor masing-masing sepuluh orang.

Data yang diperoleh pada penelitian ini selanjutnya ditabulasi kemudian dianalisis secara deskriptif. Untuk mengetahui tingkat pendapatan yang diperoleh peternak pada setiap skala usaha adalah dengan menghitung selisih antara jumlah penerimaan dengan jumlah pengeluaran.

Sedangkan untuk mengetahui apakah usaha tersebut menguntungkan atau tidak, dapat diketahui dengan melakukan analisis R/C - Ratio.

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- Rata-rata pendapatan pertahun pada setiap skala usaha yaitu skala usaha 1 - 2 ekor dengan pendapatan bersih Rp 9.854,625,- dengan R/C - Ratio Rp 1,06,- skala usaha 3 - 4 ekor dengan pendapatan bersih sebesar Rp 42.327,92,- dengan R/C - Ratio Rp 1,26,- sedangkan skala usaha 5 - 7 ekor pendapatan bersih sebesar Rp 31.979,17,- dengan R/C - Ratio Rp 1,10,-. Dari penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa skala usaha 3 - 4 ekor pendapatan yang diperoleh lebih banyak karena tidak pernah mengalami kerugian.

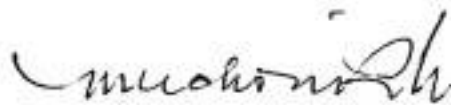


Judul Skripsi : Tingkat Pendapatan Peternak Kambing
Rakyat di Kelurahan Banggae Kecamatan
Banggae Kabupaten Dati II Majene (Suatu
Study Kasus).

N a m a : NURHAYATI. A

Nomor Pokok : 86 06 256

Skripsi Telah Diperiksa
dan Disetujui Oleh :



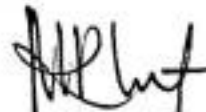
Dr. H. Muchsin Rahim, SE. M.Sc

Pembimbing Utama



Ir. Muh. Djufri Palli

Pembimbing Anggota



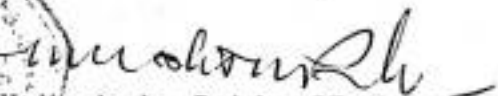
Ir. Mardiana E. Fachry

Pembimbing Anggota



Dr. Ir. H. Abd. Rahman Laiding, M.Sc

D e k a n



Dr. H. Muchsin Rahim, SE. M.Sc

Ketua Jurusan

Tanggal Lulus : 22 Agustus 1994

TINGKAT PENDAPATAN PETERNAK KAMBING RAKYAT
DI KELURAHAN BANGGAE KECAMATAN BANGGAE
KABUPATEN DATI II MAJENE
(SUATU STUDY KASUS)



Oleh
NURHAYATI. A

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana
pada
Fakultas Peternakan dan Perikanan
Universitas Hasanuddin

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN

UJUNG PANDANG

1 9 9 4

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah S.W.T. berkat Rahmat dan Hidayah-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini. Sudah pada tempatnyalah bila pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah berjasa kepada penulis. Untuk itu hanya Allah S.W.T. yang dapat memberikan imbalannya.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini mungkin masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan, hal ini tidak terlepas dari keterbatasan dan kemampuan penulis.

Pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menghaturkan terima kasih dengan penuh ketulusan dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Bapak Dr. . H. Muchsin Rahim, SE. M.Sc sebagai pembimbing utama, Bapak Ir. Muh. Djufri Palli dan Ibu Ir. H. Mardiana E. Fachry masing-masing sebagai pembimbing anggota atas segala bimbingan, petunjuk dan saran-saran yang sangat berharga kepada penulis sejak persiapan penelitian sampai dengan penulisan skripsi ini.

Kepada Bapak Dekan, Bapak Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan dan Perikanan Universitas Hasanuddin, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuan dan dorongan yang diberikan kepada penulis sejak mengikuti pendidikan pada Fakultas Peternakan dan Perikanan Universitas Hasanuddin.

Ucapan terima kasih disampaikan pula kepada Pemerintah Daerah Tingkat II Majene dan lebih khusus kepada Bapak Kepala Kelurahan Banggae beserta aparatnya dan seluruh masyarakat yang telah banyak memberikan bantuan serta informasi selama penulis melaksanakan penelitian.

Tidak lupa penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para sahabat, rekan dan teman-teman mahasiswa Fakultas Peternakan dan Perikanan, atas segala bantuan dan dorongannya selama ini, baik selama penulis mengikuti perkuliahan sampai dengan rampungnya penulisan skripsi ini.

Pada kesempatan ini sudah selayaknya pula penulis menghaturkan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada yang tercinta Ayahanda Allungge dan Ibunda Sahi, sebagai orang yang paling berjasa dalam mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang. Tak terlupakan pula ucapan terima kasih kepada adik-adik tersayang atas segala perhatiannya selama penulis menuntut ilmu.

Akhiratul Qalam, semoga segala petunjuk dan bimbingan yang diberikan menjadi amal jariah yang diridhai Allah Subhana Wataala. Amien.

P e n u l i s

DAFTAR ISI



	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
PENDAHULUAN	1
TINJAUAN PUSTAKA	6
Petani dan Tujuan Usaha Tani	6
Penerimaan, Biaya dan Pendapatan	7
Analisa Pendapatan Usahatani	9
Aspek Ekonomis Ternak Kambing	9
Tatalaksana Pemeliharaan Ternak Kambing	11
METODA PENELITIAN	18
HASIL DAN PEMBAHASAN	22
Keadaan Umum Daerah Penelitian	22
Pembagian Wilayah Administrasi	22
Luas Penggunaan Tanah	23
Penduduk dan Tingkat Kepadatan	23
Tingkat Pendidikan Penduduk	25
Mata Pencaharian Penduduk	26
Agama	28
Keadaan Peternakan	28
Keadaan Sarana Perhubungan dan Pengangkutan	30
Keadaan Sarana Bidang Perekonomian	31

Keadaan Sarana Bidang Sosial	32
Keadaan Umum Peternakan.....	34
Umur Peternak Responden	34
Tingkat Pendidikan	36
Jumlah Tanggungan Keluarga	37
Lama Beternak	39
Tatalaksana Pemeliharaan	41
Aspek Ekonomis	43
Keadaan Sarana Produksi	46
Keadaan Tenaga Kerja	48
Biaya Produksi Usaha Ternak Kambing	48
Analisis Pendapatan Peternak Kambing Rakyat	49
KESIMPULAN DAN SARAN	55
Kesimpulan	55
Saran-saran	55
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN	58
RIWAYAT HIDUP	72



DAFTAR TABEL

Nomor

Halaman

Teks

1. Luas Penggunaan Tanah di Kelurahan Banggae, Kecamatan Banggae Kabupaten Majene, Tahun 1993	23
2. Komposisi Penduduk Menurut Umur di Kelurahan Banggae Kecamatan Banggae Kabupaten Majene, Tahun 1993	24
3. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kelurahan Banggae Kecamatan Banggae Kabupaten Majene, Tahun 1993	25
4. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencarian di Kelurahan Banggae Kecamatan Banggae Kabupaten Majene, Tahun 1993	27
5. Komposisi Penduduk Menurut Agama di Kelurahan Banggae Kecamatan Banggae Kabupaten Majene, Tahun 1993	28
6. Jumlah Populasi Ternak di Kelurahan Banggae Kecamatan Banggae Kabupaten Majene, Tahun 1993	29
7. Sarana Perhubungan dan Pengangkutan di Kelurahan Banggae Kecamatan Banggae Kabupaten Majene, Tahun 1993	30
8. Sarana Bidang Perekonomian yang Terdapat di Kelurahan Banggae Kecamatan Banggae Kabupaten Majene, Tahun 1993	31
9. Sarana Bidang Sosial yang Ada di Kelurahan Banggae Kecamatan Banggae Kabupaten Majene, Tahun 1993	32
10. Penggolongan Umur Peternak Responden Berdasarkan Usia Kerja Produktif di Kelurahan Banggae Kecamatan Banggae Kabupaten Majene	36
11. Tingkat Pendidikan Peternak Responden di Kelurahan Banggae Kecamatan Banggae Kabupaten Majene	37

12.	Jumlah Tanggungan Keluarga Peternak Responden di Kelurahan Banggae Kecamatan Banggae Kabupaten Majene	39
13.	Pengalaman Beternak Responden di Kelurahan Banggae Kecamatan Banggae Kabupaten Majene.	40
14.	Sistem Pemeliharaan Ternak Kambing yang Dilakukan Oleh Peternak di Kelurahan Banggae Kecamatan Banggae Kabupaten Majene	42
15.	Alasan Peternak Responden Menjual Ternaknya di Kelurahan Banggae Kecamatan Banggae Kabupaten Majene	43
16.	Tempat Penjualan Ternak Kambing di Kelurahan Banggae Kecamatan Banggae Kabupaten Majene.	44
17.	Tujuan Utama Pemilikan Ternak Kambing di Kelurahan Banggae Kecamatan Banggae Kabupaten Majene	45
18.	Rata-rata Jumlah Makanan Berupa Hijauan dan Makanan Tambahan Berupa Dedak yang Digunakan Peternak Perhari Perekor di Kelurahan Banggae Kecamatan Banggae Kabupaten Majene.....	47
19.	Rata-rata Pendapatan Peternak Kambing Rakyat pada Skala Usaha 1 - 2 ekor Selama Satu Tahun di Kelurahan Banggae Kecamatan Banggae Kabupaten Majene, 1993	50
20.	Rata-rata Pendapatan Peternak Kambing Rakyat pada Skala Usaha 3 - 4 ekor Selama Satu Tahun di Kelurahan Banggae Kecamatan Banggae Kabupaten Majene, 1993.....	51
21.	Rata-rata Pendapatan Peternak Kambing Rakyat pada Skala Usaha 5 - 7 ekor Selama Satu Tahun di Kelurahan Banggae Kecamatan Banggae Kabupaten Majene, 1993	52

Lampiran

1.	Identitas Peternak Responden pada Skala Usaha 1 - 2 ekor di Kelurahan Banggae Kecamatan Banggae Kabupaten Majene, 1993	59
2.	Identitas Peternak Responden pada Skala Usaha 3 - 4 ekor di Kelurahan Banggae Kecamatan Banggae Kabupaten Majene, 1993	59

3.	Identitas Peternak Responden pada Skala Usaha 5 - 7 ekor di Kelurahan Banggae Kecamatan Banggae Kabupaten Majene, 1993	60
4.	Jumlah Pemilikan Ternak Kambing pada Skala Usaha 1 - 2 ekor di Kelurahan Banggae Kecamatan Banggae Kabupaten Majene, 1993	60
5.	Jumlah Pemilikan Ternak Kambing pada Skala Usaha 3 - 4 ekor di Kelurahan Banggae Kecamatan Banggae Kabupaten Majene, 1993	61
6.	Jumlah Pemilikan Ternak Kambing pada Skala Usaha 5 - 7 ekor di Kelurahan Banggae Kecamatan Banggae Kabupaten Majene, 1993	61
7.	Penerimaan Peternak Responden pada Skala Usaha 1 - 2 ekor di Kelurahan Banggae Kecamatan Banggae Kabupaten Majene, 1993	62
8.	Penerimaan Peternak Responden pada Skala Usaha 3 - 4 ekor di Kelurahan Banggae Kecamatan Banggae Kabupaten Majene, 1993	63
9.	Penerimaan Peternak Responden pada Skala Usaha 5 - 7 ekor di Kelurahan Banggae Kecamatan Banggae Kabupaten Majene, 1993	64
10.	Pengeluaran Peternak Responden pada Skala Usaha 1 - 2 ekor di Kelurahan Banggae Kecamatan Banggae Kabupaten Majene, 1993	65
11.	Pengeluaran Peternak Responden pada Skala Usaha 3 - 4 ekor di Kelurahan Banggae Kecamatan Banggae Kabupaten Majene, 1993	66
12.	Pengeluaran Peternak Responden pada Skala Usaha 5 - 7 ekor di Kelurahan Banggae Kecamatan Banggae Kabupaten Majene, 1993	67
13.	Analisis Pendapatan Peternak Kambing Rakyat yang Dipelihara Peternak Responden Berdasarkan Jumlah Klasifikasi Ternak Kambing Selama Satu Tahun di Kelurahan Banggae Kecamatan Banggae Kabupaten Majene, 1993	68
14.	Populasi Ternak di Kabupaten Majene Tahun 1987/1992	69
15.	Uji F terhadap Pendapatan yang Diperoleh Peternak	70

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Peternakan di Indonesia secara umum ditunjang oleh sumber daya alam yang cukup potensial. Rata-rata daerah pertanian yang tidak dimanfaatkan sebagai lahan pertanian tanaman pangan dapat dijadikan sebagai daerah peternakan. Selain itu, jumlah ternak masih banyak tersebar diseluruh daerah kepulauan Indonesia.

Pembangunan peternakan dengan ciri pokok pematapan kerangka landasan bagi pelaksanaan dan pendayagunaan secara maksimal, berimbang semua sumber daya dan dana untuk meningkatkan produksi dan produktifitas ternak melalui pendayagunaan yang lebih efisien. Untuk itu tujuan pemerintah menggalakkan bidang peternakan tak lain adalah untuk meningkatkan mutu gizi makanan perkapita melalui produksi ternak.

Pembangunan peternakan dewasa ini merupakan kelanjutan usaha dan hasil-hasil yang dicapai selama Pelita IV menuju swasembada pangan bergizi yang berasal dari hasil-hasil ternak melalui upaya pendayagunaan secara optimal sumber daya alamnya.

Berdasarkan arahan GBHN baik nasional maupun sektoral dan keragaan hasil pembangunan Pelita IV maka tugas khusus pembangunan peternakan Pelita V dirumuskan sebagai berikut :

- a. Meningkatkan produksi dan populasi ternak untuk mencapai swasembada pangan protein asal ternak hewan, bahan baku industri dan ekspor.
- b. Peningkatan produktifitas usahatani ternak dan nilai tambah komoditi peternakan untuk meningkatkan pendapatan petani, secara pemerataan kesempatan kerja/berusaha.
- c. Menyediakan ternak kerja dan pupuk kandang untuk menunjang ekstensifikasi pertanian termasuk pembangunan daerah transmigrasi.
- d. Mengembangkan potensi sumber plasma nutfah ternak asli Indonesia tanpa mengabaikan kelestarian dan kemurniannya.
- e. Mengembangkan potensi sumber daya alam yang ada melalui usaha peternakan guna pengembangan pembangunan wilayah serta perbaikan lingkungan hidup (Anonim, 1989).

Dalam rangka melaksanakan tugas khusus pembangunan peternakan akhir Pelita V dituntut usaha dan kerja keras yang dapat meningkatkan produksi dibidang peternakan. Salah satu usaha peternakan yang perlu ditingkatkan adalah usaha ternak kambing. Usaha ini dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan akan daging yang setiap tahunnya meningkat.

Perkembangan ternak kambing dimana-mana, menempati urutan yang tak kalah pentingnya dengan ternak sapi, ayam, kerbau, kuda atau dengan ternak lainnya. Kecenderungan ini berdasarkan atas beberapa kriteria spesifik bahwa kambing tergolong ternak yang mudah beradaptasi dengan lingkungan-

nya, serta masa produksinya relatif singkat dan dapat membantu petani yang tingkat ekonomi rendah.

Ternak kambing juga dapat menghasilkan daging, dan susu yang nilai gizinya tinggi dibanding susu asal ternak lainnya (Sumoprastowo, 1989).

Masyarakat pedesaan banyak yang memelihara ternak kambing, karena tidak membutuhkan luasan tanah, pengembalian modal lebih cepat, begitu pula harga seekor kambing tidak terlalu mahal, sehingga lebih mudah diuangkan bilamana diperlukan.

Memang kebanyakan orang di Indonesia mengusahakan ternak, hanya sebagai usaha sampingan saja, yang mereka pentingkan adalah bertani. Walaupun kebutuhan pokok keluarga petani umumnya dipenuhi oleh tanaman pangan, namun peranan produksi ternak kambing merupakan suatu hal yang penting bagi petani. Sudah tidak disangkal lagi bahwa pengembangan ternak kambing secara ekonomis dapat memberikan keuntungan yang cukup bagi peningkatan kesejahteraan petani maupun terhadap perbaikan lingkungan hidup sekitarnya.

Untuk mengembangkan ternak kambing di Indonesia pada umumnya dan Sulawesi Selatan pada khususnya dan untuk memperoleh hasil yang diharapkan maka perlu diadakan perlu diadakan perubahan dari cara-cara dan sistem peternakan yang lebih modern, misalnya mengadakan pemuliaan ternak kambing, perkawinan yang teratur, mengadakan seleksi, memperbaiki makanannya dan tatalaksana yang baik. Dengan menggunakan cara-cara ini, maka ternak kambing diharapkan berkembang

lebih pesat lagi dan dengan demikian berarti peternakan kambing dapat mengambil bagian dalam rangka kelanjutan pembangunan yang sedang dilaksanakan dewasa ini.

Perumusan Masalah

Berhubung hal tersebut diatas, maka timbul suatu masalah yaitu:

- Berapa besar pendapatan dan keuntungan berdasarkan skala usaha ternak kambing di Kelurahan Banggae, Kecamatan Banggae, Kabupaten Dati II Majene.

Hipotesis

Dalam penelitian ini hipotesis yang dikemukakan adalah sebagai berikut :

- Diduga bahwa semakin besar jumlah skala ternak kambing yang dipelihara semakin besar pendapatan dan keuntungan yang akan diterima.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Untuk mengetahui besar pendapatan dan keuntungan diantara peternak kambing berdasarkan skala usaha jumlah ternak kambing yang dipelihara.



Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Dengan diketahuinya tingkat keuntungan yang dicapai oleh petani peternak kambing, maka hasil tersebut dapat dijadikan bahan informasi bagi petani peternak kambing.
- Sebagai bahan pertimbangan bagi petani peternak kambing untuk merencanakan dan mengembangkan usaha peternakan kambing tersebut.
- Hasil penelitian ini diharapkan dapat diambil sebagai bahan kepustakaan bagi yang berniat dalam usaha peternakan kambing.

TINJAUAN PUSTAKA

Petani dan Tujuan Usahatani

Menurut Adiwilaga (1982), bahwa petani secara umum adalah orang yang tinggal dipedesaan dalam arti diluar kota yang melakukan aktifitas pertanian.

Sedangkan menurut Hernanto (1989), bahwa petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan kehidupannya dibidang pertanian dalam arti luas yang meliputi usahatani pertanian, peternakan perikanan (termasuk penangkapan ikan), dan pemungutan hasil laut.

Petani kecil adalah petani yang pendapatannya rendah yaitu kurang dari setara 240 kg beras perkapita pertahun, memiliki tabungan yang kurang, kekurangan modal dan memiliki pengetahuan yang terbatas dan kurang dinamis (Soekartawi dkk., 1986).

Selanjutnya dari pengertian usahatani dapat dipisahkan adanya jumlah faktor yaitu petani dengan usahanya, yang penting dari kegiatan usaha itu adalah hasil dari perusahaan, baik berupa barang maupun pendapatan yang diperoleh (Adiwilaga, 1982).

Apabila seorang petani telah sadar akan tujuan usahanya, maka tujuan dan pengelolaan pembiayaan usahatani maju adalah ditujukan untuk memaksimumkan pendapatannya (Hernanto, 1989).

Penerimaan, Biaya dan Pendapatan

Berusaha tani sebagai suatu usaha untuk memperoleh hasil dilapangan pertanian pada akhirnya akan dinilai dari biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh. Selisih dari keduanya merupakan pendapatan (Soeharjo dan Patong, 1986). Selanjutnya dikatakan bahwa struktur dan jumlah pendapatan mempunyai fungsi yang sama, yaitu memenuhi keperluan sehari-hari dan memberikan kepuasan kepada petani dalam mencapai keinginannya dan memenuhi kewajibannya. Dengan demikian pendapatan yang diterima petani akan dialokasikan berbagai kebutuhan yang disesuaikan dengan tingkat kehidupan petani.

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang harus dikeluarkan produsen untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan penunjang lainnya yang akan didayagunakan agar produk-produk tertentu yang akan direncanakan dapat terwujud dengan baik. Biaya produksi dapat dibagi atas biaya tetap dan biaya variabel (Kartasapoetra, 1983).

Djarwanto (1984), bahwa biaya tetap (fixed cost) adalah jenis-jenis biaya yang selama kisaran waktu operasi tertentu selalu tetap jumlahnya/tidak berubah walaupun volume produksi berubah, sedangkan biaya variabel (variabel cost) adalah jenis-jenis biaya yang besar kecilnya tergantung pada banyak sedikitnya biaya produksi, bila volume produksi bertambah maka biaya produksi akan meningkat, sebaliknya bila volume produksi menurun maka biaya variabel akan berkurang. Lebih lanjut dikatakan bahwa biaya total (total

cost) adalah jumlah biaya tetap total ditambah dengan biaya variabel total pada masing-masing tingkat/volume produksi.

Menurut Kartasapoetra (1988), bahwa kerugian atau keuntungan dapat diperoleh dari hasil pengurangan total revenue dan total cost (TR-TC). Dan untuk mengetahui usaha tani yang dijalankan oleh petani peternak apakah untung atau rugi, sudah dapat diketahui dari rasio perbandingan antara penerimaan dan pengeluaran (Mappangaja dan Rahim, 1986).

Soekartawi (1986) memisahkan pendapatan usahatani atas pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor adalah ukuran hasil perolehan total sumber daya yang digunakan dalam usahatani, sedangkan pendapatan bersih adalah selisih antara pendapatan kotor usahatani dengan dan pengeluaran total usahatani. Pengeluaran total usahatani didefinisikan sebagai nilai masukan yang habis terpakai atau dikeluarkan didalam produksi, tetapi tidak termasuk tenaga kerja keluarga petani.

Sedangkan FAO (1981), bahwa penggunaan tenaga kerja dalam suatu usaha tidak diperhitungkan dalam hitungan pendapatan.

Dalam menaksir pendapatan kotor petani peternak semua komponen produk yang tidak dijual harus dinilai berdasarkan harga pasar. Pendapatan kotor petani peternak dihitung sebagai penjualan ternak ditambah nilai ternak yang digunakan untuk konsumsi rumah tangga, ditambah nilai ternak pada akhir tahun, ditambah nilai hasil ternak seperti susu dan telur (Soekartawi, Soeharjo, Dillon dan Hardaker, 1984).

Analisa Pendapatan Usahatani

Menurut Prawirokusumo (1990), bahwa pendapatan usaha tani digunakan analisis untuk profit dan profitabilitas. Profit adalah jumlah rupiah yang didapat dari pendapatan bersih suatu usaha. Profitabilitas merupakan suatu ukuran dari keuntungan yang bersifat relatif terhadap nilai input yang dipakai untuk menghasilkan suatu profit. Suatu usaha dapat mempunyai laba yang positif tetapi mempunyai nilai profitabilitas yang kecil terhadap ukuran usahanya.

Analisa pendapatan memerlukan dua keterangan pokok yaitu keadaan penerimaan dan keadaan pengeluaran dalam jangka waktu tertentu, analisa pendapatan mempunyai kegunaan pada petani maupun bagi pemilik faktor produksi. Tujuan utama analisis pendapatan yaitu : (1) menggambarkan keadaan sekarang pada suatu kegiatan usaha, (2) menggambarkan keadaan tindakan yang akan datang (Sorharjo dan Patong. 1988).

Aspek Ekonomis Ternak Kambing

Kambing merupakan ternak yang dipelihara oleh masyarakat secara luas, karena mempunyai beberapa sifat yang menguntungkan bagi pemeliharaannya yaitu : (1) sebagai tabungan, sewaktu-waktu mudah dijual, (2) lekas berkembang biak, karena lebih dari satu ekor dalam satu kali melahirkan dan dalam setahun dapat dua kali beranak, (3) modal yang diperlukan relatif kecil, sehingga terjangkau oleh petani-petani kecil, (4) kandang dan pemeliharaannya sangat

sederhana, serta tidak membutuhkan tanah yang luas dan banyak tenaga, (5) dapat memanfaatkan tanah-tanah yang tidak digunakan untuk pertanian. Selanjutnya dikatakan rakyat pada umumnya memelihara ternak kambing hanya 2-5 ekor secara sambilan, bahkan kambing-kambing hanya dilepas begitu saja mencari makanan sendiri atau diikat dengan tali yang panjang ditempat-tempat yang rumputnya (Sosroamidjojo, 1985).

Sumoprastowo (1989), bahwa kambing dipelihara oleh masyarakat petani secara luas, karena mempunyai beberapa sifat menguntungkan, seperti (1) sebagai tabungan, sewaktu-waktu mudah dijual jika diperlukan, (2) lekas berkembang biak, kambing beranak lebih dari satu ekor dalam satu kali melahirkan dan dalam satu tahun dapat dua kali beranak, (3) modal yang diperlukan relatif sangat kecil, sehingga terjangkau oleh petani, (4) kandang dan pemeliharaannya sangat sederhana, tidak membutuhkan tempat yang luas dan tenaga yang banyak, (5) dapat memanfaatkan tanah yang kosong dan memberikan kesuburan tanah, karena kotoran kambing lebih baik daripada kotoran sapi.

Menurut Muljana (1982), bahwa kambing dapat disebut sebagai binatang ekonomis sebab : (1) dagingnya dapat kita makan dan jual, (2) susunya dapat diminum dan lekas pula dijual, (3) bulunya dapat digunakan sebagai alas permadani, dan ini harganya sangat mahal, (4) kotoran kambing dapat kita pakai sebagai pupuk kandang untuk tanaman hias bagsa sayur-sayuran.



Tatalaksana Pemeliharaan Ternak Kambing

Untuk beternak kambing dengan baik, maka beberapa persyaratan mutlak yaitu : (1) membuat kandang untuk tempat tinggal kambing yang akan kita pelihara, (2) harus sanggup menyediakan makanan yang berkualitas tinggi dan setiap harinya bisa mencukupi kebutuhan ternak kambing tersebut, (3) peraturan pengembang biakan, (4) menjaga kesehatan kambing dari serangan penyakit (Muljana, 1982).

Sedangkan menurut Sumoprastowo (1989), bahwa beternak kambing memberikan tambahan pendapatan petani peternak jika memperhatikan hal-hal tersebut :

- Bibit unggul yang diternakkan adalah bibit yang benar-benar unggul
- Melaksanakan tatalaksana yang baik
- Mencegah dan memberantas penyakit pada waktu yang tepat
- Mengetahui situasi harga dan menjualnya pada waktu yang menguntungkan.

Selanjutnya dikatakan bahwa kambing dipelihara oleh petani secara luas karena dapat memanfaatkan tanah yang kosong dan memberikan kesuburan tanah.

Agar kelestarian alam tetap terjaga dan tetap bisa terlindung perlu diciptakan suatu lingkungan yang aman dan tentram sesuai kondisi ternak, dimana lingkungan yang dimaksud adalah kandang ternak (Kanisius, 1980).

Kandang sangat penting untuk pemeliharaan ternak, karena kandang berfungsi (1) sebagai tempat bernaung diwaktu

malam hari, (2) sebagai tempat berlindung dari gangguan panas matahari, hujan ataupun bila ada angin yang sangat kencang, (3) kandang merupakan tempat yang paling aman dan praktis untuk melahirkan anak-anaknya, (4) kambing dapat mengadakan perkawinan dengan cara aman dan tentram, (5) dengan adanya kandang ini maka mudah untuk mengawasi atau mengontrol kambing-kambing yang sehat maupun yang sakit (Muljana, 1982).¹ Selanjutnya dikatakan bahwa kandang yang sehat harus kena sinar matahari yang dapat meneranos masuk kandang diwaktu pagi, dan pergantian udara didalam kandang harus baik dan benar-benar mendapat perhatian, mudah berganti udara, namun kuat menahan angin. Adapun ukuran kandang bagi kambing jantan memerlukan kandang seluas 1 x 1,5 meter, dan untuk betina 0,8 x 1,5 meter. Sedangkan untuk 10 ekor kambing yang dicampur sekaligus, maka dapat dipergunakan ukuran sebagai berikut 1,5 x 7,5 meter akan tetapi dapat pula dipergunakan ukuran 1,5 x 8 meter.

Menurut Sarwono (1991), bahwa kandang yang baik adalah kandang yang mempunyai lokasi yang teduh, tidak terlalu jauh dari rumah peternak, tidak becek diwaktu hujan, bersih selalu mendapat sinar matahari pagi dan awet dipakai. Sedangkan menurut Yasin dan Indarsih (1988), bahwa kandang yang perlu diperhatikan dan usaha pembangunan kandang adalah daya tahan, artinya lebih baik harga relatif mahal tetapi dapat digunakan beberapa kali periode pemeliharaan daripada harganya murah namun hanya dipakai satu kali atau dua kali periode pemeliharaan.

Pakan adalah sesuatu yang sangat penting bagi ternak sebagai sarana pembina pertumbuhan tubuh. Pakan yang sempurna mengandung kelengkapan protein, karbohidrat, lemak, air, vitamin dan mineral (Sarwono, 1991). Selanjutnya dikatakan bahwa ternak kambing sangat menyukai daun-daun dan hijauan seperti daun turi, akasia, dadap, lamtoro, kembang sepatu, nangka, pisang, gamal, puteri malu dan rerumputan. Hijauan dari dedaunan lebih disukai daripada rumput, selain itu juga ia menyukai limbah dapur (kulit pisang, sisa-sisa sayuran, ampas kelapa segar), limbah pertanian (daun singkong, batang dan daun ubi jalar, jerami dan kacang tanah), limbah industri (dedak padi, dedak jagung, ampas tahu, bungkil kelapa, bungkil kedelai, bungkil kacang tanah) dan hasil pertanaman khusus untuk ternak misalnya rumput gajah, rumput raja, rumput benggala, rumput setaria, rumput meksiko dan berbagai macam kacang-kacangan, dan pemberian makanan penguat, misalnya dedak bekatul padi, dedak jagung, ampas tahu. Pada kambing dewasa membutuhkan 0,5 - 1 kg/hari pakan tambahan dan diberikan sehari yaitu pagi dan sore hari.

Untuk kambing betina yang sedang menyusui dapat kita berikan makanan tambahan konsentrat yang berupa dedak, bungkil kelapa, bubur nasi dan sedikit garam. Adapun imbangannya proteinnya berkisar antara 1 : 5 atau bisa juga 1 : 7 maksudnya yaitu 1 bagian berat konsentrat dibanding 5 atau 7 berat hijauan. Namun harus diingat dalam memberikan kepada kambing ini setiap harinya tetap seberat 6 kg.

Biasanya yang diberikan pada kambing adalah kelompok padi-padian, kelompok kacang-kacangan dan kelompok lain yang biasa diberikan misalnya kelompok daun-daun (Muljana, 1982).

Selain makanan dalam bentuk hijauan dan konsentrat, yang penting bagi ternak adalah air minum. Air berfungsi untuk (1) mengedarkan zat makanan ke dalam tubuh, (2) mengatur panas tubuh (Sumoprastowo, 1989).

Kebutuhan air untuk kambing muda relatif lebih banyak dibanding kambing yang telah tua, begitu pula kalau suhu udara semakin tinggi. Kebutuhan air dalam tubuh ternak dapat dicukupi melalui air minum, air dalam bahan pakan, dan air yang berasal dari proses metabolisme zat pakan dalam tubuh kambing dewasa membutuhkan air setiap harinya rata-rata 2 liter/kg pakan kering (Sarwono, 1991).

Menurut Sumoprastowo (1989), bahwa salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam pemeliharaan ternak kambing dengan tujuan untuk menambah pendapatan adalah menggunakan bibit yang betul-betul unggul. Di Indonesia terdapat beberapa jenis ternak kambing yang dikenal oleh masyarakat diantaranya adalah jenis kambing kacang dan PE. Kambing kacang adalah kambing tipe kecil, pendek dan profil kencing, kepala ringan dan kecil, jantan dan betina bertanduk dan sering pula disebut kambing Jawa atau kambing kacang (Sosroamidjojo, 1985).

Menurut Smith dan Mangkoewidjojo (1988), bahwa tubuh kambing kacang tergolong kecil, berat dewasa kira-kira 30 kg, warna dapat hitam, coklat atau putih, tahan terhadap

keadaan buruk dan sangat fertil. Kambing kacang cepat menjadi dewasa dan dapat beranak pertama kali pada umur kurang lebih satu tahun.

Menurut Widodo (1981), bahwa kambing kacang adalah kambing dari Indonesia, tubuhnya kecil, lincah dan suka mendaki. Warnanya tidak seragam, ada yang putih, hitam, coklat atau campuran, dan sering nampak totol-totol hitam, putih dan sebagainya. Kepala ringan dan telinga pendek, pertumbuhan tanduk kurang subur. Panjang tanduk jantan kira-kira 10 cm dan pada betina dapat mencapai 8 cm. Rambut betina pendek dan pada jantan agak panjang.

Kambing kacang termasuk kambing yang paling subur dapat beranak pertama kali pada umur kurang lebih satu tahun dan cepat berkembang biak. Karena berkembang biaknya cepat dan ia terdapat dimana-mana, maka kambing kacang mempunyai peranan yang cukup berarti dalam penyediaan daging dan membantu perekonomian masyarakat petani dan buruh yang berpenghasilan rendah (Djanah, 1984). Sedangkan menurut Sumoprastowo (1989), bahwa kambing kacang adalah jenis kambing yang berbeda kecil dengan berat badan sekitar 30 kg yang jantan, 20 - 25 kg yang betina. Jantan dan betina bertanduk relatif pendek, melengkung kebelakang dengan ujungnya membengkok keluar, bentuk hidung lurus, leher pendek dan pada jantan berjenggot dan baik tumbuhnya. Warna rambut bermacam-macam yang betina lebih pendek, ada yang coklat, hitam dan putih. Ia sangat subur berkembangbiak, pada umur 6 bulan sudah mulai baliq, pada umumnya melahirkan

pertama kali pada umur 12 bulan. Biasanya melahirkan anak kembar dua, tiga dan dipelihara semata-mata untuk daging dan kulitnya. Daun telinga pendek, berdiri tegak mengarah kedepan dan kesamping dan ada kalanya ujungnya terkulai sedikit.

Kambing PE merupakan kambing peranakan etawah, tergolong tipe dwi guna, karena banyak digunakan untuk menghasilkan daging dan susu. Jenis kambing ini sekarang paling banyak di Indonesia. Hidung agak melengkung, telinga agak besar dan terkulai. Bobot badan kambing dewasa rata-rata 37 kg untuk jantan dan 32 kg untuk betina (Sarwono, 1991). Selanjutnya dikatakan bahwa kambing etawah berasal dari daerah Jumnapari di India, bentuk umum harus besar dan baik, kepala harus tegak, telinga panjang dan menggantung, panjang telinga pada jantan 27 cm dan pada betina 25 cm, lebar telinga pada jantan 8 - 13,5 cm dan pada betina 7,5 - 10 cm. Warna pada umumnya belang-belang hitam putih, merah dan coklat putih (Widodo, 1981).

Sosroamidjojo (1990), bahwa sukses tidaknya suatu usaha peternakan ditentukan oleh bermacam-macam faktor, dan faktor kesehatan ternak merupakan salah satu diantaranya yang sangat menentukan terhadap keberhasilan usaha peternakan. Kesehatan ternak dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sekitarnya, misalnya pengaruh lingkungan (pengaruh iklim, makanan, tanah dan makhluk hidup yang lain disekitarnya).

Menurut Soeryantoro (1980), bahwa penyakit pada ternak kambing jarang ditemukan, tidak sebanyak yang dijumpai pada

sapi atau ternak ayam. Beberapa penyakit yang sering dijumpai pada kambing adalah penyakit cacing, kembung perut dan kudis. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa penyebaran penyakit ini biasanya melalui makanan, air minum, parasit-parasit seperti kuku, caplak dan lain-lain.

Sedangkan menurut Sarwono (1991), bahwa penyakit pada kambing terbagi atas penyakit menular dan yang tidak menular, misalnya Brucellosis (penyakit gugur kandungan menular), Tuberculosis, radang limpa alias antrax, penyakit mulut dan kuku, radang kulit karena gigitan lalat, caplak dan tungau (parasit luar) dan cacing (parasit dalam).

Jenis penyakit yang tidak menular sering menimbulkan kematian pada kambing adalah penyakit kembung perut. Penyakit ini bisa menimbulkan kerugian yang tidak sedikit bagi peternak, karena kambing bisa mati mendadak, menurun daya produksinya dan rendah mutu hasil daging dan kulitnya, dan ternak yang terjangkit penyakit bisa menjadi sumber penularan terhadap ternak lain yang sehat.

Pencegahan penyakit lebih dini akan memungkinkan kesehatan ternak terjamin. Cara-cara pencegahan penyakit ternak menurut Djanah (1984), adalah sanitasi yang baik, pemberian obat dan pemberian pakan secara teratur.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelurahan Banggae kecamatan Banggae kabupaten Dati II Majene. Daerah ini di pilih secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa kelurahan Banggae ini merupakan salah satu daerah dalam wilayah kecamatan Baggae, yang mana memiliki populasi ternak kambing yang cukup padat, dibanding dengan kelurahan dan desa lain yang ada diwilayah kecamatan Baggae.

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan September 1993 sampai dengan bulan Desember 1993. Metode yang digunakan adalah metode study kasus, sebagai kasus adalah peternak kambing.

Pengambilan Sampel

Kelurahan Banggae kecamatan Banggae kabupaten Dati II Majene merupakan tempat pengambilan sampel dengan jumlah peternak responden sebanyak 30 orang dari 655 orang peternak secar keseluruhan yang ada didaerah tersebut.

Dari 30 orang peternak yang terpilih, kemudian digolongkan ke dalam tiga skala usaha sebagai berikut :

- Skala usaha 1 - 2 ekor sebanyak 10 orang
- Skala usaha 3 - 4 ekor sebanyak 10 orang
- Skala usaha 5 - 7 ekor sebanyak 10 orang

Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian terlebih dahulu ditabulasi kemudian dianalisis secara deskriptif. Data biaya diperoleh dengan menjumlahkan keseluruhan pengeluaran (biaya produksi) setiap kelompok ternak, sedangkan pendapatan peternak diperoleh dengan menghitung selisih antara jumlah penerimaan dengan jumlah pengeluaran (Kartasapoetra, 1988), yaitu :

$$\text{Pendapatan} = \text{Total Revenue (TR)} - \text{Total Cost (TC)}$$

Sedangkan untuk mengetahui apakah usahatani yang dijalankan menguntungkan atau merugikan dapat diketahui dari ratio perbandingan antara penerimaan dan pengeluaran (Mappangaja dan Rahim, 1986).

$$R / C - \text{Ratio} = \frac{\text{Total Revenue (TR)}}{\text{Total Cost (TC)}}$$

Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh kemungkinan sebagai berikut :

- $R/C - \text{Ratio} > 1$

Dalam keadaan $R/C - \text{Ratio}$ lebih besar dari satu, maka dikatakan bahwa usahatani tersebut menguntungkan.

- $R/C - \text{Ratio} = 1$

Dalam keadaan $R/C - \text{Ratio}$ sama dengan satu, maka usaha yang dijalankan tidak rugi dan tidak untung (impas).

- R/C - Ratio < 1

Dalam keadaan R/C - Ratio lebih kecil dari satu, maka usaha yang dijalankan mengalami kerugian.

Peubah yang Diukur

Adapun peubah yang diukur dalam penelitian ini adalah :

1. Penerimaan dari :

- Nilai ternak kambing yang dipelihara
- Nilai ternak kambing yang dijual
- Nilai ternak kambing untuk konsumsi rumah tangga

2. Pengeluaran (biaya tetap dan biaya variabel) berupa :

- Harga bibit
- Biaya makanan
- Biaya kandang
- Biaya obat-obatan
- Upah tenaga kerja
- Penyusutan

Konsep Operasional

Untuk membatasi lingkup penelitian ini digunakan batas-batas pengertian sebagai berikut :

- Petani adalah orang yang ikut serta dalam proses pertumbuhan tanaman atau hewan.
- Peternak kambing adalah orang yang memelihara ternak kambing 1 - 7 ekor.

- Pendapatan tambahan adalah suatu pendapatn yang diperoleh seseorang diluar pekerjaan pokoknya guna menambah pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, misalnya pegawai dengan beternak kambing.
- Biaya produksi adalah niaya yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung.
- Biaya tetap adalh biaya yang sifatnya tidak dipengaruhi oleh besarnya produksi misalnya penyusutan kandang.
- Biaya variabel adalah biaya yang sifatnya berubah sesuai dengan besarnya produksi seperti harga bibit, biaya makanan, biaya obat-obatan dan biaya kandang.
- Penerimaan adalah keseluruhan nilai ternak kambing yang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Daerah Penelitian

Kelurahan Banggae kecamatan Banggae merupakan salah satu kelurahan yang terletak dalam wilayah kota Majene yang dalam perwilayahan penggunaan menjadi pusat kegiatan disegala bidang.

Secara geografis kelurahan Banggae berbatasan dengan :

- Sebelah Utara berbatasan dengan kelurahan Baruga
- Sebelah Barat berbatasan dengan kelurahan Labuang
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Makassar
- Sebelah Timur berbatasan dengan kelurahan Totoli.

Pembagian Wilayah Administrasi

Kelurahan Banggae mempunyai luas wilayah 271 ha, dengan jumlah lingkungannya 12 buah, jumlah rukun warga (RW) 23 buah, dan jumlah RT 54 buah. Ke 12 lingkungan tersebut adalah sebagai berikut :

- Lingkungan Saleppa
- Lingkungan Battayang
- Lingkungan Pangali-ali
- Lingkungan Cilallang
- Lingkungan Tanangan
- Lingkungan Pa'leo
- Lingkungan Rusung
- Lingkungan Pakkola
- Lingkungan Salabose
- Lingkungan Cepala

- Lingkungan Galung Selatan
- Lingkungan Galung Utara

Luas Penggunaan Tanah

Untuk mengetahui luas penggunaan tanah dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Luas Penggunaan Tanah di Kelurahan Banggae Kecamatan Banggae Kabupaten Majene, Tahun 1993.

Jenis Lahan	Luas lahan (ha)	Prosentase
Perumahan dan Pekarangan	38	14,02
Persawahan	1,5	0,55
Perkebunan	193,5	71,40
Alang-alang	30	11,07
Pengenbalaan	4	1,48
Lain-lain	4	1,48
Jumlah	271	100,00

Sumber : Kantor Kelurahan Banggae, 1993

Dari tabel 1 terlihat, bahwa rata-rata penggunaan tanah masyarakat di kelurahan Banggae sebagian besar sebagai hasil perkebunan yaitu 193,5 ha (71,40 %), kemudian perumahan dan pekarangan 38 ha (14,02 %) dan yang paling kecil adalah persawahan 1,5 ha (0,55 %).



Penduduk dan Tingkat Kepadatan

Kelurahan Banggae, kecamatan Banggae, kabupaten Dati II Majene, mempunyai penduduk sebesar 16.699 jiwa yang terdiri dari laki-laki 7.906 jiwa dan perempuan sebanyak 8.793 jiwa.

Tabel 2. Komposisi Penduduk Menurut Umur di Kelurahan Banggae Kecamatan Banggae Kabupaten Majene, Tahun 1993

Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Prosentase
0 - 9	2.679	16,04
10 - 14	1.800	10,78
15 - 24	3.325	19,91
25 - 34	4.325	25,90
35 - 49	2.491	14,92
50 - 59	1.492	8,94
60 keatas	587	3,51
Jumlah	16.699	100,00

Sumber : Kantor Kelurahan Banggae, 1993

Dari tabel 2 terlihat, bahwa prosentase penduduk kelurahan Banggae yang besar adalah dari golongan umur 25 - 34 tahun dengan 4.325 orang (25,90 %), kemudian kelompok umur 0 - 9 tahun dengan 2.679 orang (16,04 %), sedang yang paling kecil adalah kelompok umur 60 tahun keatas sebesar 587 orang (3,51 %). Apabila dilihat dari usia produktif, yaitu antara 15 - 49 tahun, maka jumlah prosentase penduduk kelurahan Banggae termasuk golongan tersebut adalah 60,73 %

berarti sangat besar, golongan usia menjelang produktif yaitu umur 10 - 14 tahun sebanyak 10,78 % dan yang tidak produktif lagi sekitar 3,51 %.

Tingkat Pendidikan Penduduk

Keadaan pendidikan dalam suatu masyarakat pedesaan sangatlah penting dan harus mendapat perhatian utama dari pemerintah dalam usaha meningkatkan pengetahuan penduduk terhadap masuknya teknologi baru. Oleh karena tingkat pendidikan yang cukup memadai menyebabkan seseorang mampu mengubah cara hidup statis menuju pada hidup dinamis yang lebih menguntungkan untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidupnya.

Adapun penggolongan penduduk menurut tingkat pendidikannya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kelurahan Banggae Kecamatan Banggae Kabupaten Majene, Tahun 1993.

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Prosentase
Tidak sekolah	1.905	11,41
Tidak tamat SD/Sederajat	5.693	34,10
Tamat SD/Sederajat	3.787	22,68
Tamat SLTP/Sederajat	2.470	11,79
Tamat SLTA/Sederajat	2.759	16,52
Tamat Akademi	59	0,35
Tamat Perguruan Tinggi	26	0,15
Jumlah	16.699	100,00

Sumber : Kantor Kelurahan Banggae, 1993

Dari tabel 3 terlihat, bahwa penduduk kelurahan Banggae yang tidak sekolah sebanyak 1.905 orang (11,41 %), sedangkan yang tidak tamat Sekolah Dasar/Sederajat sebanyak 5.693 orang (34,10 %), kemudian tamat Sekolah Dasar/Sederajat sebanyak 3.787 orang (22,88 %), tamat SLTP/Sederajat sebanyak 2.470 orang (11,79 %), tamat SLTA/Sederajat sebanyak 2.759 orang (16,52 %), tamat Akademi sebanyak 59 orang (0,35 %) dan tamat Perguruan Tinggi sebanyak 26 orang (0,15 %).

Jumlah penduduk yang tingkat pendidikannya rendah adalah masih cukup besar. Sehingga untuk menerima teknologi baru masih sangat lambat jika dibanding dengan penduduk yang tingkat pendidikannya tinggi.

Mata Pencarian Penduduk

Untuk mencapai kesejahteraan masyarakat khususnya masyarakat pedesaan, sebagai langkah awal yang harus dilakukan adalah meningkatkan pendapatan penduduk. Untuk mencapai sasaran ini, maka dapat dilakukan melalui usaha mata pencarian. Keadaan penduduk menurut mata pencarian di kelurahan Banggae dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Pada tabel 4 terlihat, sektor perikanan masih memegang mata pencarian yang terbesar yaitu 2.059 orang (37,54 %), kemudian petani penggarap 1.309 orang (23,87 %), pegawai yaitu 799 orang (14,56 %) dan peternak 655 orang (11,94 %).

Tabel 4. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kelurahan Banggae Kecamatan Banggae Kabupaten Majene, Tahun 1993.

Mata Pencaharian	Jumlah (orang)	Prosentase
Petani penggarap	1.309	23,87
Nelayan (perikanan)	2.059	37,54
Peternak	655	11,94
Pedagang	347	6,33
Buruh	164	2,99
Pegawai	799	14,56
Pengrajin/Industri	2	0,04
Tukang kayu	30	0,55
Tukang batu	60	1,09
Tukang servis	23	0,42
Pandai besi	13	0,24
Pandai emas	14	0,25
Dukun bayi	10	0,18
J u m l a h	5.485	100,00

Sumber : Kantor Kelurahan Banggae, Tahun 1993.

Ada beberapa hal yang menyebabkan banyak orang bergerak dibidang pertanian karena memang di kelurahan Banggae ini adalah daerah pesisir pantai yang sangat potensial bagi para nelayan, dan banyak penduduk yang mempunyai pekerjaan ganda, artinya disamping sebagai nelayan juga bekerja sebagai peternak yang merupakan pekerjaan sampingan dalam

menambah pendapatan keluarga guna memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Agama

Komposisi penduduk menurut agama dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Komposisi Penduduk Menurut Agama di Kelurahan Banggae Kecamatan Banggae Kabupaten Majene, Tahun 1993.

A g a m a	Jumlah (orang)	Prosentase
I s l a m	15.424	98,35
Kristen Katolik	192	1,15
Kristen Protestan	45	0,27
H i n d u	38	0,23
J u m l a h	16.699	100,00

Sumber : Kantor Kelurahan Banggae, 1993

Dari tabel 5 terlihat, bahwa penduduk yang beragama Islam menempati urutan yang terbesar yaitu 15.424 orang (98,35 %), kemudian penduduk yang beragama Kristen Katolik sebesar 192 orang (1,15 %), Protestan 45 orang (0,27 %), dan yang paling sedikit adalah agama Hindu yaitu 38 orang (0,23 %).

Keadaan Peternakan

Penduduk di kelurahan Banggae selain berusaha di bidang pertanian juga berusaha di bidang peternakan dan perikanan.

Penduduk memelihara ternak hanya merupakan usaha sampingan saja. Ternak besar yang dipelihara penduduk seperti sapi, dan kuda di samping dibutuhkan tenaganya, juga dapat dijual agar dapat memperoleh tambahan pendapatan.

Secara umum perkembangan populasi ternak di kelurahan Banggae dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Populasi Ternak di Kelurahan Banggae Kecamatan Banggae Kabupaten Majene, Tahun 1993.

Jenis ternak	Jumlah (ekor)	Prosentase
Ayam kampung .	12.000	95,45
Ayam ras	60	0,45
Kambing	450	3,58
Itik	40	0,32
Sapi	9	0,08
Kuda	14	0,12
J u m l a h	12.573	100,00

Sumber : Kantor Kelurahan Banggae, Tahun 1993

Berdasarkan tabel 6 terlihat, bahwa populasi terbesar dari ternak di kelurahan Banggae adalah ayam kampung yaitu 12.000 ekor (95,45 %), kemudian ternak kambing yaitu 450 ekor (3,58 %), sedangkan populasi ternak yang paling kecil adalah sapi yaitu 9 ekor (0,08 %).



Keadaan Sarana Perhubungan dan Pengangkutan

Dalam usaha peningkatan produksi pertanian, perikanan dan peternakan, maka sarana perhubungan sangat diperlukan guna memperlancar komunikasi, barang dan jasa. Dengan kata lain tersedianya sarana perhubungan dan pengangkutan dalam hal ini angkutan darat/laut yang cukup baik pada suatu daerah maka akan memperlancar arus sistem perekonomian daerah tersebut. Sarana perhubungan dan pengangkutan yang ada di kelurahan Banggae dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Sarana Perhubungan dan Pengangkutan di Kelurahan Banggae Kecamatan Banggae Kabupaten Majene, Tahun 1993.

Jenis Sarana	Jumlah (buah)	Prosentase
Sepeda	75	5,02
Becak	139	9,30
Dokar/bendi	6	0,40
Perahu layar	160	10,71
Perahu motor	70	4,69
Sepeda motor	329	22,02
Mobil/taxi	60	4,02
Truk	34	2,28
Televisi	120	8,03
Radio	500	33,47
Kantor pos	1	0,06
Jumlah	1.494	100,00

Sumber : Kantor Kelurahan Banggae, Tahun 1993.

Berdasarkan tabel 7 terlihat, bahwa jumlah sarana pengangkutan dan perhubungan secara keseluruhan adalah 1.494 buah. Prosentase sarana perhubungan yang paling besar adalah radio yaitu 500 buah (33,47 %) sedangkan sarana pengangkutan yang paling banyak dimiliki oleh penduduk di kelurahan Banggae yaitu sepeda motor sebanyak 329 buah (22,02 %).

Keadaan Sarana Bidang Perekonomian

Keadaan sarana bidang perekonomian yang ada di kelurahan Banggae sudah cukup memadai, dimana terdapat pasar umum, kios, toko, koperasi dan gudang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Sarana Bidang Perekonomian yang Terdapat di Kelurahan Banggae Kecamatan Banggae Kabupaten Majene, Tahun 1993.

Jenis bidang perekonomian	Jumlah (buah)	Prosentase
Pasar umum	2	1,63
Kios	50	40,65
Toko	57	46,34
Koperasi	12	9,75
Gudang	2	1,63
Jumlah	123	100,00

Sumber : Kantor Kelurahan Banggae, Tahun 1993.

Dari tabel 8 terlihat, bahwa jumlah saran bidang perekonomian yang ada di kelurahan Banggae adalah sebanyak

123 buah, yang terdiri dari toko 57 buah (46,34 %), kios 50 buah (40,65 %), koperasi 12 buah (9,75 %), pasar umum dan gudang masing-masing 2 buah (1,36 %).

Kedadaan Sarana Bidang Sosial

Sarana-sarana bidang sosial yang terdapat di kelurahan Banggae dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Sarana Bidang Sosial yang Ada di Kelurahan Banggae Kecamatan Banggae Kabupaten Majene, Tahun 1993.

Jenis bidang sosial	Jumlah (buah)	Prosentase
Taman Kanak-Kanak	3	3,57
Sekolah Dasar	12	14,29
Sekolah Menengah Pertama	1	1,29
Madrasah	2	2,38
Masjid	11	13,10
Musallah	9	10,72
B K I A	2	2,38
Balai Pustaka	3	3,57
Poliklinik	1	1,19
Pekuburan	7	8,33
Sumur Umum	10	11,90
W.C. Umum	2	2,38
Tempat Pengajian	6	7,14
Pos Hansip/Balai lingkungan	2	2,38
Gardu jaga	13	15,48
J u m l a h	84	100,00

Sumber : Kantor Kelurahan Banggae, Tahun 1993.

Dari tabel 9 terlihat bahwa, jumlah prasarana sekolah yang terdapat di kelurahan Banggae adalah 16 buah yang terdiri dari Taman Kanak-Kanak 3 buah (3,57 %), Sekolah Dasar 12 buah (14,29 %), dan Sekolah Menengah Pertama 1 buah (1,19 %). Sedangkan yang tidak kalah pentingnya adalah sarana dan prasarana yang menunjang pembangunan mental spiritual masyarakat seperti pembangunan prasarana keagamaan. Jumlah masjid dan mushallah adalah masing-masing terdiri dari 11 buah (13,10 %) dan 9 buah (10,72 %). Pembangunan kesehatan masyarakat dan lingkungan ditunjang oleh tersedianya berbagai prasarana kesehatan seperti BKIA (Balai Kesehatan Ibu dan Anak) sebanyak 2 buah (2,38 %) dan poliklinik 1 buah (1,19 %) untuk pemeliharaan kesehatan pada umumnya. Prasarana yang menunjang kesehatan lingkungan juga tersedia, yang terdiri dari W.C. Umum 2 buah (2,38 %). Sumur Umum sebanyak 10 buah (11,90 %) yang menjamin terciptanya lingkungan yang bersih dan sehat.

Selain prasarana sosial yang utama seperti yang telah disebutkan diatas juga tersedia prasarana sosial lainnya yang menunjang, seperti Madrasah 2 buah (2,38 %), Balai Pustaka 3 buah (3,57 %) untuk membantu pendidikan. Tempat pengajian untuk pembinaan agama mental masyarakat. Pos Hansip/Balai Lingkungan dan Gardu jaga untuk menjaga keamanan dan pekuburan. Pada tabel 9 ini jelaslah terlihat bahwa sarana-sarana bidang sosial yang dimiliki oleh penduduk kelurahan Banggae cukup lengkap.

Keadaan Umum Peternakan

Penduduk di kelurahan Banggae selain berusaha di bidang pertanian juga berusaha di bidang peternakan dan perikanan karena daerah ini berada di pesisir pantai. Pemeliharaan ternak kambing umumnya bertujuan untuk menambah pendapatan keluarga, sedangkan pekerjaan utamanya adalah bertani dan nelayan.

Cara pemeliharaan yang dilaksanakan umumnya masih bersifat tradisional yaitu ternak kambing diikat dikolong rumah dan ada juga yang mengandangkan ternaknya siang dan malam. Adapun cara pemberian makanannya adalah satu atau dua kali sehari yaitu pagi dan sore hari. Usaha-usaha pengobatan terhadap penyakit belum dilakukan secara intensif. Adapun jenis ternak kambing yang dipelihara adalah kambing PE dan kambing kacang. Bibit ini diperoleh dari membeli induk kambing lalu dikawinkan dengan penjantan. Ada juga yang membeli anak kambing dan kambing dara kemudian dipelihara sampai ternak kambing itu bisa berkembang biak.

Pemasaran ternak kambing yang ada di kelurahan Banggae kecamatan Banggae kabupaten Dati II Majene, pada umumnya pedagang perantara atau konsumen yang langsung mendatangi peternak, jadi peternak tidak langsung menjual ternaknya di pasar.

Umur Peternak Responden

Dalam menjalankan usahatannya, seorang petani mempunyai peranan sebagai penggerak. Ia menggerakkan setiap elemen yang akan menghasilkan sesuatu produksi (Soeharjo dan

Patong, 1986). Tingkat kehidupan petani jika dilihat dari umur, maka umur sangat mempengaruhi fisik, kemampuan kerja dan cara berfikir sehingga sangat penting dalam pembangunan peternakan. Pada umumnya petani peternak yang berumur muda dan berbadan sehat mempunyai kemampuan fisik bekerja yang lebih besar bila dibandingkan petani peternak yang berumur tua.

Dalam penerimaan informasi baru, petani muda cepat menerima hal-hal baru yang dianjurkan dan lebih berani menanggung resiko, hal ini disebabkan karena petani yang masih muda kurang pengalamannya, sehingga untuk mengimbangi kekurangan ini ia lebih dinamis, agar bisa mendapatkan pengalaman-pengalaman berharga dari hidupnya dimasa yang akan datang. Adapun keadaan umur peternak responden berdasarkan usia kerja produktif dapat dilihat pada tabel 10.

Pada tabel 10 terlihat, bahwa umur yang terbanyak di antara tiga skala usaha masing-masing umur 15 - 54 tahun dengan skala usaha 1 - 2 ekor sebanyak 6 orang (60 %), skala usaha 3 - 4 ekor sebanyak 5 orang (50 %), dan skala usaha 5 - 7 ekor sebanyak 7 orang (70 %), sedangkan pada umur 55 - 60 tahun dengan skala usaha 1 - 2 ekor sebanyak 4 orang (40 %), skala usaha 3 - 4 ekor sebanyak 5 orang (50 %) dan pada skala usaha 5 - 7 ekor sebanyak 3 orang (30 %), jadi jelaslah bahwa petani peternak kambing yang ada di kelurahan Banggae masih tergolong usia yang produktif. Ini sesuai

dengan pendapat Prawiro (1983), bahwa usia 15 tahun sampai 60 tahun adalah usia yang produktif.

Tabel 10. Penggolongan Umur Peternak Responden Berdasarkan Usia Kerja Produktif di Kelurahan Banggae Kecamatan Banggae Kabupaten Majene, Tahun 1993.

No.	Umur (tahun)	Skala Usaha		
		1 - 2	3 - 4	5 - 7
		orang (%)		
1.	0 - 14	-	-	-
2.	15 - 54	6 (80)	5 (50)	7 (70)
3.	55 - 60	4 (40)	5 (50)	3 (30)
Jumlah		100,00	100,00	100,00

Sumber : Data primer setelah diolah, 1993

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan peternak akan dapat mempengaruhi cara atau pola pikir mereka dari cara hidup statis ke cara hidup dinamis yang lebih menguntungkan. Pendidikan ini dapat diperoleh dari dua sumber yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Untuk lebih jelasnya tingkat pendidikan peternak responden dapat dilihat pada tabel 11.

Pada tabel 11 terlihat, bahwa tingkat pendidikan peternak responden yang paling banyak adalah SD yaitu pada skala usaha 1-2 ekor 6 orang (60 %), SLTP 2 orang (20 %), SLTA 2 orang (20 %). Skala usaha 3 - 4 ekor SD 8 orang (80 %), SLTP 2 orang (20 %), sedangkan pada usaha skala 5 - 7 ekor Sekolah Dasar 5 orang (50 %), SLTP 1 orang (10 %) dan

SLTA 4 orang (40 %). Jadi jelaslah bahwa tingkat pendidikan Sekolah Dasar terbanyak terdapat pada usaha skala 3 - 4 ekor yaitu sebanyak 8 orang, akan tetapi tidak menjadi penghambat dalam proses produksinya karena didukung oleh pengalaman-pengalaman yang dialami, sehingga ia sangat berhati-hati bila bertindak.

Tabel 11. Tingkat Pendidikan Peternak Responden di Kelurahan Banggae Kecamatan Banggae Kabupaten Majene.

No.	Tingkat Pendidikan	Skala Usaha		
		1 - 2	3 - 4	5 - 7
		orang (%)		
1.	S D	6 (60)	8 (80)	5 (50)
2.	SLTP	2 (20)	2 (20)	1 (10)
3.	SLTA	2 (20)	-	4 (40)
Jumlah		100,00	100,00	100,00

Sumber : Data primer setelah diolah, 1993

Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga petani peternak responden bervariasi dan petani sebagai kepala keluarga bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan kesejahteraan keluarganya, hal ini disebabkan karena petani merupakan pemimpin yang tertinggi dalam keluarganya. Jumlah dan susunan anggota keluarga sangat mempengaruhi kegiatan usahatani yang bersangkutan, dimana semakin besar anggota

keluarganya semakin banyak tenaga kerja yang dapat membantu dalam mengelola usahanya.

Yang termasuk anggota keluarga petani adalah peternak itu sendiri, istri, anak dan tanggungan lainnya yang merupakan tenaga kerja dalam mengelola usaha ternaknya atau semua orang yang tinggal dalam rumah atau berada diluar rumah yang menjadi tanggungan keluarganya. Semakin banyak tanggungan keluarga, semakin banyak pula jumlah kebutuhan keluarga yang diperlukan. Oleh sebab itu petani peternak perlu mengadakan perluasan usaha dengan jalan menambah kapasitas usahanya.

Untuk mengetahui jumlah tanggungan keluarga peternak responden di kelurahan Banggae, dapat dilihat pada tabel 12.

Pada tabel 12 terlihat, bahwa jumlah tanggungan keluarga pada skala usaha 1 - 2 ekor untuk 2 - 3 orang sebanyak 2 orang (20 %), 4 - 5 orang sebanyak 6 orang (60 orang), dan 6 - 7 orang sebanyak 2 orang (20 %). Pada skala usaha 3 - 4 ekor tanggungan keluarga 2 - 3 orang sebanyak 2 orang (20 %), 4 - 5 orang sebanyak 2 orang (20 %), 6 - 7 orang sebanyak 6 orang (60 %). Sedangkan pada skala 5 - 7 ekor tanggungan keluarga 2 - 3 orang sebanyak 2 orang (20 %), 4 - 5 orang sebanyak 4 orang (40 %), dan 6 - 7 orang sebanyak 4 orang (40 %).

Tabel 12. Jumlah Tanggungan Keluarga Peternak Responden di Kelurahan Banggae Kecamatan Banggae Kabupaten Majene.

No. Tanggungan Keluarga (orang)	Skala Usaha (ekor)		
	1 - 2	3 - 4	5 - 7
	orang (%)		
1. 2 - 3	2 (20)	2 (20)	2 (20)
2. 4 - 5	6 (60)	2 (20)	4 (40)
3. 6 - 7	2 (20)	6 (60)	4 (40)
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Data primer setelah diolah, 1993

Lana Beternak

Pengalaman beternak sangat menentukan keberhasilan suatu usaha peternakan. Semakin lama seseorang beternak, maka semakin banyak pengalaman yang diperoleh. Selain itu, juga sangat mempengaruhi kebiasaan, kemahiran dan keterampilan untuk membudidayakan atau memelihara tanaman maupun ternak. Banyak orang belajar dari pengalamannya, sedangkan pengalaman beternak ini ditentukan pula oleh umur, pendidikan dan ditentukan oleh keaktifan mereka dalam teknologi baru.

Pengalaman beternak dihitung mulai pada saat membantu orang tua mengusahakan atau memelihara ternak dalam hal ini ternak kambing yang dipelihara. Untuk mengetahui pengalaman beternak kambing dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Pengalaman Beternak Responden di Kelurahan Banggae Kecamatan Banggae Kabupaten Majene.

No.	Pengalaman beternak (tahun)	Skala Usaha (ekor)		
		1 - 2	3 - 4	5 - 7
		orang (%)		
1.	0,5 - 1,5	7 (70)	4 (40)	7 (70)
2.	2 - 3	2 (20)	6 (60)	2 (20)
3.	4 - 5	1 (10)	-	1 (10)
Jumlah		100,00	100,00	100,00

Sumber : Data primer setelah diolah, 1993

Pada tabel 13 terlihat, bahwa pengalaman beternak responden pada skala 1 - 2 ekor untuk 0,5 - 1,5 tahun sebanyak 7 orang (70 %), 2 - 3 tahun 2 orang (20 %) dan 4 - 5 tahun sebanyak 1 orang (10 %). Pada skala 3 - 4 ekor pengalaman beternak 0,5 - 1,5 tahun sebanyak 4 orang (40 %), 2 - 3 tahun sebanyak 6 orang (60 %), sedangkan pada skala usaha 5 - 7 ekor dengan pengalaman beternak 0,5 - 1,5 tahun sebanyak 7 orang (70 %), 2 - 3 tahun sebanyak dua orang (20 %), dan 4 - 5 tahun sebanyak satu orang (10 %). Jadi jelaslah bahwa pengalaman beternak responden yang paling banyak adalah 0,5 - 1,5 tahun sebanyak 18 orang (60 %), kemudian 2 - 3 tahun sebanyak 10 orang (33,33 %) dan 4 - 5 tahun sebanyak 2 orang (20 %).

Tatalaksana Pemeliharaan

Sistem pemeliharaan ternak kambing yang dilakukan peternak responden di kelurahan Banggae yaitu mengandangkan ternaknya sepanjang hari, diikat dikolong rumah dan memberikan makanan hijauan atau makanan tambahan berupa dedak satu atau dua kali sehari. Pada pemeliharaan kambing yang dilakukan oleh peternak responden adalah memelihara ternak kambing tersebut dengan baik, dimana ternak kambing memerlukan penanganan yang serius atau sepenuhnya dari pemiliknya karena mulai ternak tersebut dikandangkan semua kebutuhannya harus dipenuhi hingga ternak tersebut itu berproduksi. Masalah utama dari cara ini memerlukan modal tambahan dan pengetahuan, tetapi yang diperoleh jauh lebih baik dan lebih menguntungkan.

Adapun penyakit yang sering menyerang ternak kambing yaitu penyakit diare, mencret dan kembung perut. Pencegahan maupun pengobatan terhadap penyakit jarang sekali dilakukan, demikian halnya program vaksinasi pada ternak kambing tidak pernah dilakukan.

Kebersihan kandang erat kaitannya dengan kesehatan ternak. Didaerah dimana peternak sudah mengadakan pengandangan, pembersihan kandang sudah dilakukan secara teratur, sedangkan ternak kambing yang masih diikat di kolong rumah itu pembersihan kandang hanya kadang-kadang dilakukan oleh peternak kambing.

Sistem pemeliharaan ternak kambing yang dilakukan oleh peternak responden di kelurahan Banggae dapat di lihat pada tabel 14.

Tabel 14. Sistem Pemeliharaan Ternak Kambing yang dilakukan oleh Peternak di Kelurahan Banggae Kecamatan Banggae Kabupaten Majene.

No. Uraian	Skala Usaha (ekor)		
	1 - 2	3 - 4	5 - 7
	orang (%)		
1. Diikat dikolong rumah	3 (30)	-	-
2. Dikandangan	7 (70)	10 (100)	10 (100)
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Data primer setelah diolah, 1993

Dari tabel 14 terlihat, bahwa ternak kambing yang dipelihara dengan mengikat dikolong rumah pada skala usaha satu sampai dua ekor sebanyak 3 orang (30 %), sedangkan ternak kambing yang dipelihara dengan mengandangan pada skala usaha satu sampai dua ekor sebanyak 7 orang (70 %), skala usaha tiga sampai empat ekor sebanyak 10 orang (100 %), sedang skala usaha lima sampai tujuh ekor sebanyak 10 orang (100 %). Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sosroamidjojo (1985), bahwa petani pada umumnya memelihara kambing hanya 2 - 5 ekor secara sambilan, sewaktu-waktu dapat dijual.

Aspek Ekonomis

Peternak responden dilokasi penelitian menjual ternak kambingnya sebagai tambahan sumber pendapatan, sehingga peternak responden dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15. Alasan Peternak Responden Menjual Ternaknya di Kelurahan Banggae Kecamatan Banggae Kabupaten Majene.

No. Uraian	Skala Usaha (ekor)		
	1 - 2	3 - 4	5 - 7
	orang (%)		
1. Kebutuhan sehari-hari	1 (25)	3 (50)	6 (66,67)
2. Keperluan adat	1 (25)	2 (33,33)	1 (11,11)
3. Biaya sekolah	2 (33,33)	1 (16,67)	-
4. Jumlahnya terlalu banyak	-	-	2 (22,22)
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Data primer setelah diolah, 1993.

Dari tabel 15 terlihat, bahwa peternak responden menjual ternaknya dengan alasan untuk kebutuhan sehari-harinya yaitu pada skala usaha 1 - 2 ekor sebanyak 1 orang (25 %), skala usaha 3 - 4 ekor sebanyak 3 orang (50 %), dan skala 5 - 7 ekor sebanyak 6 orang (66,67 %), sedangkan untuk keperluan adat keagamaan yaitu pada skala usaha 1 - 2 ekor sebanyak 1 orang (25 %), skala usaha 3 - 4 ekor sebanyak 2 orang (33,33 %) dan skala usaha 5 - 7 ekor sebanyak 1 orang (11,11 %), sedangkan biaya sekolah pada skala usaha 1 - 2 ekor sebanyak 2 orang (50 %) dan skala usaha 3 - 4 ekor

sebanyak 1 orang (16,67 %), sedang jumlah kambing yang terlalu banyak pada usaha skala 5 - 7 ekor sebanyak 2 orang (22,22 %). Dan selanjutnya untuk mengetahui tempat penjualan ternak kambing di kelurahan Banggae itu dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 16. Tempat Penjualan Ternak Kambing di Kelurahan Banggae Kecamatan Banggae Kabupaten Majene.

No.	Uraian	Skala Usaha (ekor)		
		1 - 2	3 - 4	5 - 7
		orang (%)		
1.	Didatangi pedagang perantara	1 (25)	3 (50)	9 (100)
2.	Didatangi konsumen langsung	3 (70)	3 (50)	-
	Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Data primer setelah diolah, 1993

Dari tabel 16 terlihat, bahwa penjualan ternak kambing yang didatangi pedagang perantara pada skala usaha 1 - 2 ekor sebanyak 1 orang (25 %), skala usaha 3 - 4 ekor sebanyak 3 orang (50 %) dan pada skala usaha 5 - 7 ekor sebanyak 9 orang (100 %), sedangkan peternak responden yang didatangi langsung oleh konsumen pada skala usaha 1 - 2 ekor sebanyak 3 orang (75 %) dan skala usaha 3 - 4 ekor sebanyak 3 orang (50 %).

Adapun tujuan utama pemilikan ternak kambing di kelurahan Banggae dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17. Tujuan Utama Pemilikan Ternak Kambing di Kelurahan Banggae Kecamatan Banggae Kabupaten Majene.

No.	Uraian	Skala Usaha (ekor)		
		1 - 2	3 - 4	5 - 7
		orang (%)		
1.	Tabungan	5 (50)	2 (20)	2 (20)
2.	Usaha Pokok	2 (20)	2 (20)	-
3.	Sampingan	2 (20)	1 (10)	2 (20)
4.	Hobi, kegemaran	-	4 (40)	3 (30)
5.	Untuk konsumsi	1 (10)	1 (10)	3 (30)
Jumlah		100,00	100,00	100,00

Sumber : Data primer setelah diolah, 1993.

Pada tabel 17 terlihat, bahwa tujuan utama pemilikan ternak kambing yaitu sebagai tabungan pada skala usaha 1 - 2 ekor sebanyak 5 orang (50 %), skala usaha 3 - 4 ekor sebanyak 2 orang (20 %), pada skala usaha 5 - 7 ekor sebanyak 2 orang (20 %), kemudian pada usaha pokok dengan skala usaha satu sampai dua ekor sebanyak dua orang (20 %), skala tiga sampai empat ekor sebanyak 2 orang (20 %), untuk usaha sampingan pada skala usaha satu sampai dua ekor sebanyak dua orang (20 %), skala tiga sampai empat ekor sebanyak 1 orang (10 %) dan pada skala lima sampai tujuh ekor sebanyak 2 orang (20 %). Kemudian sebagai hobi atau kegemaran pada skala tiga sampai empat sebanyak empat orang (40 %), skala lima sampai tujuh ekor sebanyak 3 orang (30 %), sedangkan yang dikonsumsi pada skala satu sampai dua

ekor sebanyak satu orang (10 %), pada skala tiga snapi empat ekor sebanyak satu orang (10 %) dan skala lima sampai tujuh ekor sebanyak tiga orang (30 %).

Keadaan Sarana Produksi

Sarana produksi dalam suatu usaha peternakan adalah semua bahan atau sarana yang digunakan dalam proses produksi. Sarana produksi yang digunakan oleh peternak responden terdiri dari harga bibit, biaya makanan, kandang dan obat-obatan.

Sarana produksi yang berupa bibit ternak kambing yang dipelihara oleh peternak responden pada umumnya adalah berumur kurang lebih dari dua tahun.

Selain bibit, makanan pula merupakan salah satu sarana produksi yang mempunyai peranan dalam suatu usaha peternakan. Makanan yang diberikan adalah berupa hijauan (daun lamtoro, waru, nangka, mangga, pisang dan daun kelapa) dan makanan tambahan berupa dedak.

Jumlah jenis makanan yang berupa hijauan dan makanan tambahan yang digunakan peternak responden selama proses produksi dapat dilihat pada tabel 18.

Pada tabel 18 terlihat, bahwa jumlah makanan ternak yang digunakan selama proses produksi rata-rata per hari yaitu 246 kg hijauan / rumput dan 14,5 kh makanan tambahan berupa dedak untuk 109 ekor ternak kambing.

Disamping makanan ternak, saran produksi yang tidak kalah pentingnya adalah kandang, sebab kandang merupakan :



- a. Sebagai tempat bernaung diwaktu malam hari
- b. Sebagai tempat berlindung dari gangguan panas matahari hujan ataupun bila ada angin yang sangat kencang.
- c. Kandang merupakan tempat yang paling aman dan praktis buat melahirkan anak-anaknya.
- d. Kandang juga dipergunakan untuk pengecekan kambing-kambing tersebut, juga dapat mengadakan perkawinan dengan rasa aman dan tentram.
- e. Dan juga mudah mengawasi kambing-kambing yang sehat atau yang terserang penyakit.

Tabel 18. Rata-rata Jumlah Makanan Berupa Hijauan dan Makanan Tambahan Berupa Dedak yang Digunakan Peternak Perhari Perekor di Kelurahan Banggae Kecamatan Banggae Kabupaten Majene.

No.	Skala Usaha (ekor)	Jumlah (ekor)	Jumlah Makanan			
			Hijauan (kg)	Nilai (Rp)	Makanan tambahan (kg)	Nilai (Rp)
1.	1 - 2	17	48	70,575	1,5	3,960
2.	3 - 4	35	89	63,550	2,5	3,195
3.	5 - 7	57	170	74,550	10,5	8,280
Jumlah		109	246	208,675	14,5	15,435

Sumber : Data primer setelah diolah, 1993

Adapun ukuran kandang sebagai berikut :
 Kandang kambing jantan/ekor : 1 m x 1,5 m. Kandang kambing betina besar yang bunting atau yang punya anak 1 atau 2 ekor berukuran 1 m x 1,5 m. Kandang kambing betina besar berukuran 0,8 m x 1,5 m. Bila dicampur sekaligus 10 ekor kambing

maka ukurannya adalah 1,5 m x 7,5 m atau dapat pula dengan 1,5 m x 8 m.

Keadaan Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang digunakan peternak responden yaitu tenaga kerja keluarga, jadi peternak responden yang ada di kelurahan Banggae tidak membayar upah tenaga kerja, oleh sebab itu maka biaya tenaga kerja tidak dihitung karena peternak responden hanya menggunakan tenaga kerja anggota keluarganya sendiri. Ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Food and Agricultural Organization (1991), bahwa penggunaan tenaga kerja keluarga dalam suatu usaha tidak diperhitungkan dalam perhitungan pendapatan.

Biaya Produksi Usaha Ternak Kambing

Biaya produksi dalam usaha peternakan khususnya peternakan kambing ada dua macam yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap (fixed cost) adalah jenis-jenis biaya yang selama kisaran waktu operasi tertentu selalu tetap jumlahnya/tidak berubah walaupun volume produksi berubah, sedangkan biaya variabel (variabel cost) adalah jenis-jenis biaya yang besar kecilnya tergantung pada banyak sedikitnya biaya produksi, bila volume produksi bertambah maka biaya produksi akan meningkat, sebaliknya bila volume produksi menurun maka biaya variabel (variabel cost) akan berkurang. Biaya produksi dalam usaha peternakan kambing itu terdiri dari harga bibit, biaya makan, biaya kandang dan biaya obat-obatan, ini dapat dilihat pada lampiran 10, 11, dan 12.

Menurut Yasin dan Indargih (1988), bahwa biaya makanan merupakan biaya yang paling banyak digunakan yaitu sekitar 60 - 70 % dari seluruh biaya produksi. Untuk mendapatkan keuntungan yang optimal, maka perlu penekanan biaya makanan secara wajar. Penekanan biaya makanan ini dapat dilakukan dengan jalan memperbaiki tatalaksana pemberian makanan yaitu memberikan makanan sesuai dengan kebutuhannya.

Analisis Pendapatan Peternak Kambing Rakyat

Pendapatan bersih yang diperoleh peternak responden merupakan selisih total penerimaan dengan selisih total pengeluaran. Besarnya pendapatan yang diperoleh peternak tergantung dari tingkat produktifitas itu sendiri dan besarnya produksi yang digunakan.

Biaya yang dikeluarkan peternak responden adalah semua korbanan atau input yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap harus dikeluarkan tanpa memperhatikan volume produksi. Yang termasuk biaya tetap dalam hal ini adalah penyusutan kandang, sedangkan yang termasuk biaya variabel terdiri dari biaya makanan, harga bibit dan biaya obat-obatan.

Untuk mengetahui penerimaan peternak responden dalam penelitian ini dihitung berdasarkan nilai ternak kambing yang dipelihara, penjualan ternak kambing, dan nilai ternak kambing yang digunakan untuk konsumsi rumah tangga. Hal ini sesuai yang dinyatakan oleh Soekartawi, dkk (1984), bahwa dalam menaksir pendapatn kotor, semua komponene produk yang

tidak dijual harus dinilai berdasarkan harga pasar. Dengan demikian pendapatan kotor peternak responden dihitung sebagai penjualan ternak ditambah nilai ternak akhir tahun ditambah nilai hasil ternak seperti susu dan telur.

Untuk mengetahui pendapatan bersih yang diperoleh peternak responden pada setiap skala usaha selama satu tahun berdasarkan jumlah pemilikan ternak dapat dilihat pada lampiran 13. Sedangkan untuk mengetahui pendapatan rata-rata per tahun yang diperoleh peternak responden dapat dilihat pada tabel 19.

Tabel 19. Rata-rata Pendapatan Peternak Kambing Rakyat pada Skala Usaha 1 - 2 ekor Selama Satu Tahun di Kelurahan Banggae Kecamatan Banggae Kabupaten Majene, 1993

No. Uraian	Nilai (Rp)
1. Penerimaan	170.375,00
2. Pengeluaran :	
- Biaya Tetap	4.875,00
- Biaya Variabel	155.645,375
3. Total Pengeluaran	160.520,375
4. Pendapatan (1 - 3)	9.854,625
5. R/C - Ratio (1 : 3)	1,06

Sumber :: Data primer setelah diolah, 1993.

Pada tabel 19 terlihat, bahwa jumlah penerimaan rata-rata pertahun pada skala usaha 1 - 2 ekor sebesar Rp 170.375,00,- dengan jumlah pengeluaran sebesar Rp 160.520,00,- jadi pendapatan bersih rata-rata pertahun yang

diperoleh peternak responden sebesar Rp 9.854,625,- dengan R/C - ratio sebesar Rp 1,06,-. Dengan demikian setiap pengeluaran biaya sebesar Rp 1,-, akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp 1,06,- jadi pada usaha ternak kambing yang peternak responden pada skala usaha 1 - 2 ekor ini menguntungkan.

Tabel 20. Rata-rata Pendapatan Peternak Kambing Rakyat pada Skala Usaha 3 - 4 ekor Selama Satu Tahun di Kelurahan Banggae Kecamatan Banggae Kabupaten Majene, Tahun 1993.

No.	Uraian	Nilai (Rp)
1.	Penerimaan	207.833,33
2.	Pengeluaran :	
	- Biaya Tetap	8.341,67
	- Biaya Variabel	157.163,74
3.	Total Pengeluaran	165.505,41
4.	Pendapatan (1 - 3)	42.327,92
5.	R/C - Ratio (1 : 3)	1,26

Sumber : Data primer setelah diolah, 1993

Pada tabel 20 terlihat, bahwa jumlah penerimaan rata-rata pertahun pada skala usaha 3 - 4 ekor sebesar Rp 207.833,33,- dengan jumlah pengeluaran sebesar Rp 165.505,41,- jadi pendapatan bersih rata-rata pertahun yang diperoleh peternak responden sebesar Rp 42.327,92,- dengan R/C - Ratio sebesar Rp 1,26,-. Dengan demikian setiap pengeluaran biaya sebesar Rp 1,- akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp 1,26,- jadi pada usaha ternak kambing yang

dipelihara peternak responden pada skala usaha 3 - 4 ekor ini menguntungkan.

Pada tabel 21 terlihat, bahwa jumlah penerimaan rata-rata pertahun pada skala usaha 5 - 7 ekor sebesar Rp 368.766,67,- dengan jumlah pengeluaran sebesar Rp 336.787,50,- jadi pendapatan bersih rata-rata pertahun yang diperoleh peternak responden sebesar Rp 31.979,17,- dengan R/C - Ratio sebesar Rp 1,10,- jadi usaha ternak kambing yang dipelihara peternak responden pada skala usaha 5 - 7 ekor menguntungkan.

Tabel 21. Rata-rata Pendapatan Peternak Kambing Rakyat pada Skala Usaha 5 - 7 ekor Selama Satu Tahun di Kelurahan Banggae Kecamatan Banggae Kabupaten Majene, Tahun 1993.

No.	Uraian	Nilai (Rp)
1.	Penerimaan	368.766,67
2.	Pengeluaran :	
	- Biaya Tetap	15.283,33
	- Biaya Variabel	321.504,17
3.	Total Pengeluaran	336.837,50
4.	Pendapatan (1 - 3)	31.979,17
5.	R/C - Ratio (1 : 3)	1,10

Sumber : Data primer setelah diolah, 1993

Berdasarkan analisis pendapatan ketiga skala usaha tersebut diatas terlihat, bahwa pada skala usaha 1 - 2 ekor dengan pendapatan bersih Rp 9.854,625,- kemudian pada skala usaha 3 - 4 ekor pendapatan bersih yang diperoleh

Rp 42.327,92,- sedangkan pada skala usaha 5 - 7 ekor pendapatan bersih Rp 31.979,17,- jadi jelaslah bahwa pendapatan yang paling besar adalah pada skala usaha 3 - 4 ekor yaitu Rp 42.327,92,-.

Total Revenue (R/C - Ratio) pada semua skala usaha lebih besar dari satu, adapun perinciannya berikut ini adalah pada skala usaha 1 - 2 ekor sebesar Rp 1,06,- kemudian skala usaha 3 - 4 ekor sebesar Rp 1,26,-, sedangkan pada skala usaha 5 - 7 ekor sebesar Rp 1,10,-. Jadi jelaslah bahwa yang paling menguntungkan adalah skala usaha 3 - 4 ekor yaitu Rp 1,26,- dengan biaya variabel sebesar Rp 157.163,74,- dari 35 ekor ternak yang dipelihara, dibanding skala usaha 1 - 2 ekor ini disebabkan karena peternak responden belum begitu pengalaman dalam beternak, karena masih banyak peternak responden beternak kurang dari satu tahun. Jadi salah satu yang menyebabkan yaitu belum bisa kembali modal. Sedangkan pada skala usaha 5 - 7 ekor ini disebabkan karena terlalu banyak bibit yang dibeli sehingga biaya makanan yang diperlukan juga banyak, sedang ternak yang dijual hanya sedikit sehingga hasil penjualan ternak kambing belum bisa menutupi biaya makanan yang diperlukan.

Berdasarkan hasil analisis pendapatan tersebut menunjukkan bahwa pada skala usaha 3 - 4ekor dengan R/C - Ratio Rp 1,26 merupakan skala usaha yang paling menguntungkan.

Sedang untuk mengetahui apakah jumlah kepemilikan ternak berpengaruh nyata terhadap pendapatan yang diperoleh

peternak yang dilakukan dengan uji F dapat dilihat pada lampiran 15.

Pada lampiran 15 berdasarkan uji F diketahui, bahwa jumlah pemilikan ternak tidak berpengaruh terhadap besarnya pendapatan peternak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis pendapatan dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- Rata-rata pendapatan pertahun di setiap skala usaha yaitu skala usaha 1 - 2 ekor dengan pendapatn bersih Rp 9.854,625,- dengan R/C - Ratio Rp 1,06,- skala usaha 3 - 4 ekor pendapatan bersih Rp 42.327,92,- dengan R/C - Ratio Rp 1,26 sedangkan skala usaha 5 - 7 ekor pendapatan bersih Rp 311.979,17,- dengan R/C - Ratio Rp 1,10,-. Jadi pendapatan yang paling banyak diperoleh yaitu pada skala usaha 3 - 4 ekor karena rata-rata peternak kambing tidak pernah mengalami kerugian.

Saran-saran

- Pemeliharaan ternak kambing perlu digalakkan melalui tatalaksana pemeliharaan khususnya pengandangan ternak, agar kesehatan ternak dan pemberian makanan dapat terkontrol dengan baik.
- Untuk memperoleh pendapatn yang optimal, maka tatalaksana pemeliharaan perlu diperbaiki.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga, A. 1982. Ilmu Usaha Tani. Penerbit Alumni, Bandung.
- Anonim. 1989. Strategi Pembangunan Peternakan pada Repelita V. Penerbit Direktorat Jenderal Peternakan, Jakarta.
- Djanah, D. 1984. Beternak Kambing. CV. Yasaguna, Jakarta.
- Djarwanto. 1984. Pokok-pokok Analisa Laporan Keuangan. BPFE, Yogyakarta.
- Food and Agricultural Organization. 1991. Manajemen Usaha Tani. Penerbit Yasaguna, Jakarta.
- Hernanto, F. 1989. Ilmu Usaha Tani. Penerbit Swadaya, Jakarta.
- Kanisius, A.K. 1980. Kawan Beternak Jilid 2. Penerbit Yayasan Kanisius, Jakarta.
- Kartasapoetra, A. G. 1988. Pengantar Ekonomi Produksi Pertanian. Penerbit PT. Bina Aksara, Jakarta.
- Happangaja, A.R., dan Rahim, M. 1986. Ekonomi Produksi Pertanian. Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.
- Muljana, W. 1982. Cara Beternak Kambing. Aneka Ilmu, Semarang.
- Prawirokusuma, S. 1990. Ilmu Usaha Tani. Edisi 1. BPFE. Anggota IKAPI. Dosen Fakultas Peternakan Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Prawiro, R. 1983. Kependudukan. Teori Fakta dan Masalah. Penerbit Alumni, Bandung.
- Sarwono, B. 1991. Beternak Kambing Unggul. Penerbit PT. Penebar Swadaya. Anggota IKAPI, Jakarta.
- Smith, B. J. dan S. Mangkoewidjojo. 1988. Peneliharaan, Pembiakan dan Pengembangan Hewan Percobaan di Daerah Tropis. Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Sunoprastowo, R. M. 1989. Beternak Kambing yang Berhasil. Bharata Karya Aksara, Jakarta.

- Soehardjo dan Patong. 1986. Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usaha Tani. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.
- Soekartawi, A. Soeharjo, J.L. Dillon dan J.B. Hardaker. 1984. Ilmu Usaha Tani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Soekartawi. 1986. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasinya. CV. Rajawali, Jakarta.
- Soeryantoro, H. J. 1980. Penuntun Beternak Kambing, Usaha Nasional, Surabaya.
- Sosroamidjojo, S. M. dan Soeradji. 1980. Peternakan Umum. Penerbit CV. Yasaguna, Jakarta.
- Sosroamidjojo, S. M. 1985. Ternak Potong dan Kerja. CV. Yasaguna, Jakarta.
- Widodo, D. S. 1981. Peternakan Kambing. Penerbit Pt. Bumi Restu, Jakarta.
- Yasin, S dan B. Indarsih. 1988. Seluk Beluk Peternakan. Sebuah Bunga Rampai. Anugrah Karya, Jakarta.

L A M P I R A N

Lampiran 1. Identitas Peternak Responden Pada Skala Usaha 1 - 2 ekor di Kelurahan Banggae Kecamatan Banggae Kabupaten Majene, 1993.

Nonor Responden	Umur (th)	Jenis kelamin	Tingkat pendidikan	Tanggungungan keluarga (orang)	Lama beternak (tahun)
1	42	L	SLTP	6	1,5
2	25	L	SD	4	1
3	60	L	SD	5	1,5
4	60	L	SLTA	4	2
5	40	L	SD	2	4
6	25	L	SLTA	3	1
7	60	L	SD	4	0,5
8	60	L	SD	2	0,5
9	55	L	SLTP	3	0,5
10	50	L	SD	3	1

Sumber : Hasil Penelitian di Lokasi, 1993.

Lampiran 2. Identitas Peternak Responden Pada Skala Usaha 3 - 4 ekor di Kelurahan Banggae Kecamatan Banggae Kabupaten Majene, 1993.

Nonor Responden	Umur (th)	Jenis kelamin	Tingkat pendidikan	Tanggungungan keluarga (orang)	Lama beternak (tahun)
1	30	L	SD	4	2
2	60	L	SD	5	1
3	55	L	SD	2	2
4	25	L	SLTP	3	2
5	53	L	SLTP	6	2
6	53	L	SD	6	3
7	60	L	SD	6	3
8	60	L	SD	7	1
9	55	L	SD	5	1
8	55	L	SD	5	1
9	50	L	SD	2	1,5
10	30	L	SD	2	1,5

Sumber : Hasil Penelitian di Lokasi, 1993.

Lampiran 3. Indentitas Peternak Responden Pada Skala Usaha 5 - 7 ekor di Kelurahan Banggae Kecamatan Banggae Kabupaten Majene, 1993.

Nomor Responden	Umur (th)	Jenis kelamin	Tingkat pendidikan	Tanggungjawab keluarga (orang)	Lama beternak (tahun)
1	28	L	SLTA	2	2
2	60	L	SD	5	5
3	27	L	SD	4	1
4	40	L	SLTA	3	2
5	40	L	SD	2	3
6	25	L	SLTA	3	1
7	35	L	SLTP	6	1,5
8	60	L	SD	5	1,5
9	40	L	SD	6	1,5
10	30	L	SLTA	3	1

Sumber : Hasil Penelitian di Lokasi, 1993.

Lampiran 4. Jumlah Pemilikan Ternak Kambing pada Skala Usaha 1 - 2 ekor di Kelurahan Banggae Kecamatan Banggae Kabupaten Majene, 1993.

Nomor Responden	Kambing Piaraan			Kambing Jual		Total
	Dewasa	Muda	Anak	Jantan	Betina	
						ekor
1.	-	2	-	-	-	1
2.	-	2	-	-	-	-
3.	-	1	-	-	1	3
4.	-	1	-	-	-	2
5.	-	1	-	-	-	-
6.	-	1	-	-	-	-
7.	1	1	-	-	-	-
8.	1	1	-	-	-	-
9.	-	2	-	-	-	3
10.	-	1	-	-	1	3
Jumlah	2	13	-	-	2	9
						3
						29

Sumber : Hasil penelitian di lokasi, 1993

Lampiran 5. Jumlah Pemilikan Ternak Kambing pada Skala Usaha 3 - 4 ekor di Kelurahan Banggae Kecamatan Banggae Kabupaten Majene, 1993.

Nomor Responden	Kambing Piaraan			Kambing Jual		Konsumsi	Total
	Dewasa	Muda	Anak	Jantan	Betina		
	ekor						
1.	1	3	-	-	-	-	4
2.	-	1	-	-	1	1	3
3.	1	2	-	-	-	1	4
4.	-	3	-	-	-	1	4
5.	-	3	-	-	-	-	3
6.	1	2	-	-	-	2	8
7.	1	2	-	-	1	1	6
8.	1	2	-	-	-	1	5
9.	1	2	-	-	-	1	4
10.	-	3	-	-	-	1	6
Jumlah	6	23	-	-	2	4	27

Sumber : Hasil penelitian di lokasi, 1993

Lampiran 6. Jumlah Pemilikan Ternak Kambing pada Skala Usaha 5 - 7 ekor di Kelurahan Banggae Kecamatan Banggae Kabupaten Majene, 1993.

Nomor Responden	Kambing Piaraan			Kambing Jual		Konsumsi	Total
	Dewasa	Muda	Anak	Jantan	Betina		
	ekor						
1.	1	3	-	-	-	1	7
2.	1	2	-	-	1	1	8
3.	1	2	-	-	1	2	8
4.	1	2	-	-	2	2	9
5.	1	4	-	-	1	1	9
6.	1	2	-	-	1	2	12
7.	1	2	-	-	1	4	12
8.	1	1	-	-	1	4	6
9.	2	4	-	-	-	2	6
10.	1	1	-	-	1	2	9
	1	1	-	-	1	2	8
Jumlah	11	21	-	-	8	17	88

Sumber : Hasil penelitian di lokasi, 1993

Lampiran 7. Penerimaan Peternak Responden pada Skala Usaha 1 - 2 ekor di Kelurahan Banggae Kecamatan Banggae Kabupaten Majene, 1993.

Nomor Responden	Kambing piaraan (Rp)	Kambing yang dijual selama pemeliharaan (Rp)	Kambing yang dikonsumsi selama pemeliharaan (Rp)	Total (Rp)	Pertahun (Rp)
1.	150.000	90.000	-	240.000	160.000
2.	150.000	-	-	150.000	150.000
3.	105.000	-	-	105.000	70.000
4.	75.000	270.000	-	345.000	172.500
5.	75.000	180.000	270.000	525.000	131.250
6.	75.000	-	-	75.000	75.000
7.	165.000	-	-	165.000	165.000
8.	165.000	-	-	165.000	165.000
9.	150.000	-	-	150.000	150.000
10.	105.000	270.000	90.000	465.000	465.000
Junlah	1.215.000	810.000	360.000	2.385.000	1.703.750
Rata-rata	121.500	81.000	36.000	238.500	170.375

Sumber : Hasil penelitian di lokasi, 1993



Lampiran 8. Penerimaan Peternak Responden pada Skala Usaha 3 - 4 ekor di Kelurahan Banggae Kecamatan Banggae Kabupaten Majene, 1993.

Nomor Responden	Kambing piaraan (Rp)	Kambing yang dijual selama pemeliharaan (Rp)	Kambing yang dikonsumsi selama pemeliharaan (Rp)	Total (Rp)	Pertahun (Rp)
1.	315.000	-	-	315.000	157.500,00
2.	140.000	-	-	140.000	140.000,00
3.	240.000	75.000	-	315.000	157.500,00
4.	225.000	90.000	-	315.000	157.500,00
5.	225.000	-	-	225.000	112.500,00
6.	240.000	180.000	175.000	595.000	198.333,33
7.	270.000	165.000	-	435.000	145.000,00
8.	270.000	-	75.000	345.000	345.000,00
9.	270.000	75.000	90.000	435.000	435.000,00
10.	225.000	120.000	-	345.000	230.000,00
Jumlah	2.420.000	705.000	340.000	3.465.000	2.078.333,3
Rata-rata	242.000	70.500	34.000	346.500	207.833,3

Sumber : Hasil penelitian di lokasi, 1993

Lampiran 9. Penerimaan Peternak Responden pada Skala Usaha 5 - 7 ekor di Kelurahan Banggae Kecamatan Banggae Kabupaten Majene, 1993.

Monor Responden	Kambing piaraan (Rp)	Kambing yang dijual selama pemeliharaan (Rp)	Kambing yang dikonsumsi selama pemeliharaan (Rp)	Total (Rp)	Pertahun (Rp)
1.	345.000	90.000	80.000	495.000	247.500,00
2.	305.000	150.000	75.000	530.000	106.000,00
3.	300.000	240.000	-	540.000	540.000,00
4.	455.000	180.000	-	635.000	317.500,00
5.	305.000	240.000	75.000	620.000	206.666,67
6.	320.000	315.000	-	635.000	635.000,00
7.	510.000	300.000	75.000	885.000	590.000,00
8.	260.000	-	50.000	310.000	206.666,67
9.	260.000	225.000	60.000	545.000	363.333,33
10.	295.000	180.000	-	475.000	475.000,00
Jumlah	3.355.000	1.920.000	395.000	5.670.000	3.687.666,6
Rata-rata	335.500	192.000	39.500	567.000	368.766,67

Sumber : Hasil penelitian di lokasi, 1993

Lampiran 10. Pengeluaran Peternak Responden pada Skala Usaha 1 - 2 ekor di Kelurahan Banggae Kecamatan Banggae Kabupaten Majene, 1993.

Noor Responden	Biaya tetap				Biaya variabel		
	Kandang	Rata-rata pertahun	Bibit	Makanan	Obat-obatan	Total	Pertahun
	Rp						
1.	7.000,00	7.000,00	75.000,00	79.350,00	-	154.350,00	120.900,00
2.	7.000,00	7.000,00	150.000,00	36.500,00	-	186.500,00	186.500,00
3.	7.000,00	7.000,00	75.000,00	43.900,00	500,00	119.400,00	73.600,00
4.	3.500,00	1.750,00	165.000,00	12.750,00	-	177.750,00	88.875,00
5.	3.500,00	875,00	150.000,00	74.100,00	-	224.975,00	56.243,75
6.	3.500,00	3.500,00	30.000,00	27.375,00	-	57.375,00	57.735,00
7.	-	-	150.000,00	36.000,00	-	186.000,00	186.000,00
8.	-	-	165.000,00	44.100,00	600,00	209.700,00	209.700,00
9.	-	-	150.000,00	27.000,00	-	177.000,00	177.000,00
10.	7.000,00	7.000,00	405.000,00	27.525,00	-	432.525,00	432.525,00
Jumlah	38.500,00	34.125,00	1.515.000,00	399.600,00	1.100,00	1.916.375,00	1.556.453,75

Sumber : Hasil Penelitian di Lokasi, 1993.

Lampiran II. Pengeluaran Peternak Responden pada Skala Usaha 3 - 4 ekor di Kelurahan Banggae Kecamatan Banggae Kabupaten Majene, 1993.

Noor Responden	Biaya tetap				Biaya variabel		
	Kandang	Rata-rata pertahun	Bibit	Makanan	Obat-obatan	Total	Pertahun
Rp							
1.	14.000,00	7.000,00	75.000,00	118.000,00	-	193.750,00	96.875,00
2.	10.500,00	10.500,00	75.000,00	46.125,00	-	121.125,00	121.125,00
3.	10.500,00	5.250,00	165.000,00	134.250,00	-	299.250,00	149.625,00
4.	10.500,00	5.250,00	75.000,00	101.250,00	-	176.250,00	88.125,00
5.	10.500,00	5.250,00	75.000,00	131.250,00	-	206.250,00	102.125,00
6.	10.500,00	5.250,00	240.000,00	153.250,00	600,00	395.850,00	131.950,00
7.	14.000,00	4.666,67	75.000,00	240.900,00	-	315.900,00	105.300,00
8.	14.000,00	14.000,00	240.000,00	66.000,00	-	306.000,00	306.000,00
9.	14.000,00	14.000,00	240.000,00	74.212,50	-	314.212,50	314.212,50
10.	14.000,00	14.000,00	150.000,00	83.750,00	700,00	234.450,00	156.300,00
Jumlah	122.500,00	83.416,67	1.410.000,00	1.151.737,50	1.300,00	2.493.837,50	1.571.637,40
Rata-rata	12.250,00	8.341,67	141.000,00	115.173,75	650,00	249.303,75	157.163,74

Sumber : Hasil Penelitian di Lokasi, 1993.



Jajiran 12. Pengeluaran Peternak Responden pada Skala Usaha 5 - 7 ekor di Kelurahan Banggae Kecamatan Banggae Kabupaten Majene, 1993.

Noor responden	Biaya tetap				Biaya variabel		
	Kandang	Rata-rata pertahun	Bibit	Makanan	Obat- obatan	Total	Pertahun
Rp							
1.	17.500,00	9.750,00	165.000,00	197.225,00	-	362.225,00	131.112,50
2.	17.500,00	3.500,00	155.000,00	570.000,00	-	735.000,00	147.000,00
3.	17.500,00	17.500,00	400.000,00	89.500,00	300,00	488.900,00	493.900,00
4.	24.500,00	12.250,00	330.000,00	206.250,00	1.000,00	537.250,00	268.625,00
5.	17.500,00	5.833,33	325.000,00	369.325,00	500,00	694.925,00	251.688,33
6.	24.500,00	24.500,00	375.000,00	189.700,00	-	564.700,00	564.700,00
7.	24.500,00	24.500,00	555.000,00	172.425,00	-	727.750,00	484.950,00
8.	17.500,00	17.500,00	160.000,00	114.750,00	-	274.750,00	133.166,57
9.	17.500,00	17.500,00	240.000,00	142.150,00	-	382.150,00	254.766,57
10.	21.000,00	21.000,00	305.000,00	105.812,50	-	410.812,50	410.812,50
Jumlah	199.500,00	162.833,33	3.020.000,00	2.156.137,50	1.900,00	5.177.737,50	3.215.041,75
Rata-rata	19.950,00	15.283,33	302.000,00	215.613,75	600,00	517.793,75	321.504,175

Sumber : Hasil Penelitian di Lokasi, 1993.

Lampiran 13. Analisis Pendapatan Peternak Kambing Rakyat yang Dipelihara Peternak Responden Berdasarkan Jumlah Kasifikasi Ternak Kambing Selama Satu Tahun di Kelurahan Banggae Kecamatan Banggae Kabupaten Majene, 1993.

Nomor	Skala Usaha (ekor)	Jumlah (ekor)	Penerimaan	Pengeluaran	Pendapatan	R/C-Ratio 1:3
			(Rp) 1	(Rp) 3	(Rp) 1-3	
1.	1 - 2	17	170.375,00	160.520,375	9.854,625	1,06
2.	3 - 4	35	207.883,33	165.505,410	42.327,910	1,26
3.	5 - 7	57	368.766,67	336.637,500	31.929,170	1,10

Sumber : Data primer setelah diolah, 1993.

Lampiran 14. Populasi Ternak Di Kabupaten Majene Tahun 1987/1992.

No.	Jenis Ternak	1987/1988	1988/1989	1989/1990	1990/1991	1991/1992
1.	Sapi potong	17.624	17.665	17.842	18.020	18.200
2.	Kerbau	17.706	17.980	18.159	18.402	18.586
3.	Kuda	3.079	3.885	3.923	3.962	4.001
4.	Kambing	79.957	81.220	85.281	89.650	94.135
5.	Ayam buras	307.025	301.050	322.402	338.520	355.446
6.	Itik	31.125	35.501	35.856	36.221	36.573

Sumber : Kantor Dinas Peternakan Kabupaten Majene, 1993.

Lampiran 15. Uji F terhadap Pendapatan yang Diperoleh Peternak.

Nomor	Skala Usaha			
	1 - 2	3 - 4	5 - 7	
	Rp			
1.	50.100,00	53.625,00	57.637,50	
2.	-43.500,00	8.375,00	-44.500,00	
3.	-10.600,00	2.625,00	33.700,00	
4.	81.875,00	64.125,00	36.625,00	
5.	74.131,25	5.125,00	-30.774,99	
6.	13.765,00	62.893,33	45.800,00	
7.	-21.000,00	35.033,33	81.050,00	
8.	-44.700,00	25.000,00	6.000,00	
9.	-27.000,00	106.787,50	91.066,66	
10.	25.475,00	59.700,50	43.187,50	
Jumlah	98.546,25	423.279,16	319.791,67	841.617,08
Rataan	9.854,625	42.327,916	31.979,167	

$$\frac{T^2}{N} = \frac{841.617,08^2}{30} = 2,361064364 \cdot 10^{10}$$

$$\begin{aligned} \sum_{j=1}^k \frac{T_j^2}{n_j N} - \frac{T^2}{N} &= \frac{(98.546,25^2 + \dots + 319.791,67^2)}{10} - 2,361064364 \cdot 10^{10} \\ &= \frac{2,911433229 \cdot 10^{10}}{10} - 2,361064364 \cdot 10^{10} \\ &= 0,550368865 \cdot 10^{10} \end{aligned}$$

$$\frac{\sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^k X_{ij}^2 - \frac{(\sum_{j=1}^k T_j)^2}{n}}{\sum_{j=1}^k n_j - k} = \frac{(50.190,00^2 + \dots + 43.187,50^2)}{30 - 3} - 2,911433229 \cdot 10^{10}$$

$$\frac{\sum_{j=1}^k n_j - k}{27}$$

$$= \frac{7,616419442 \cdot 10^{10}}{27} - 2,911433229 \cdot 10^{10}$$

$$= 0,282089609 \cdot 10^{10} - 2,911433229 \cdot 10^{10}$$

$$= -2,62934363 \cdot 10^{10}$$

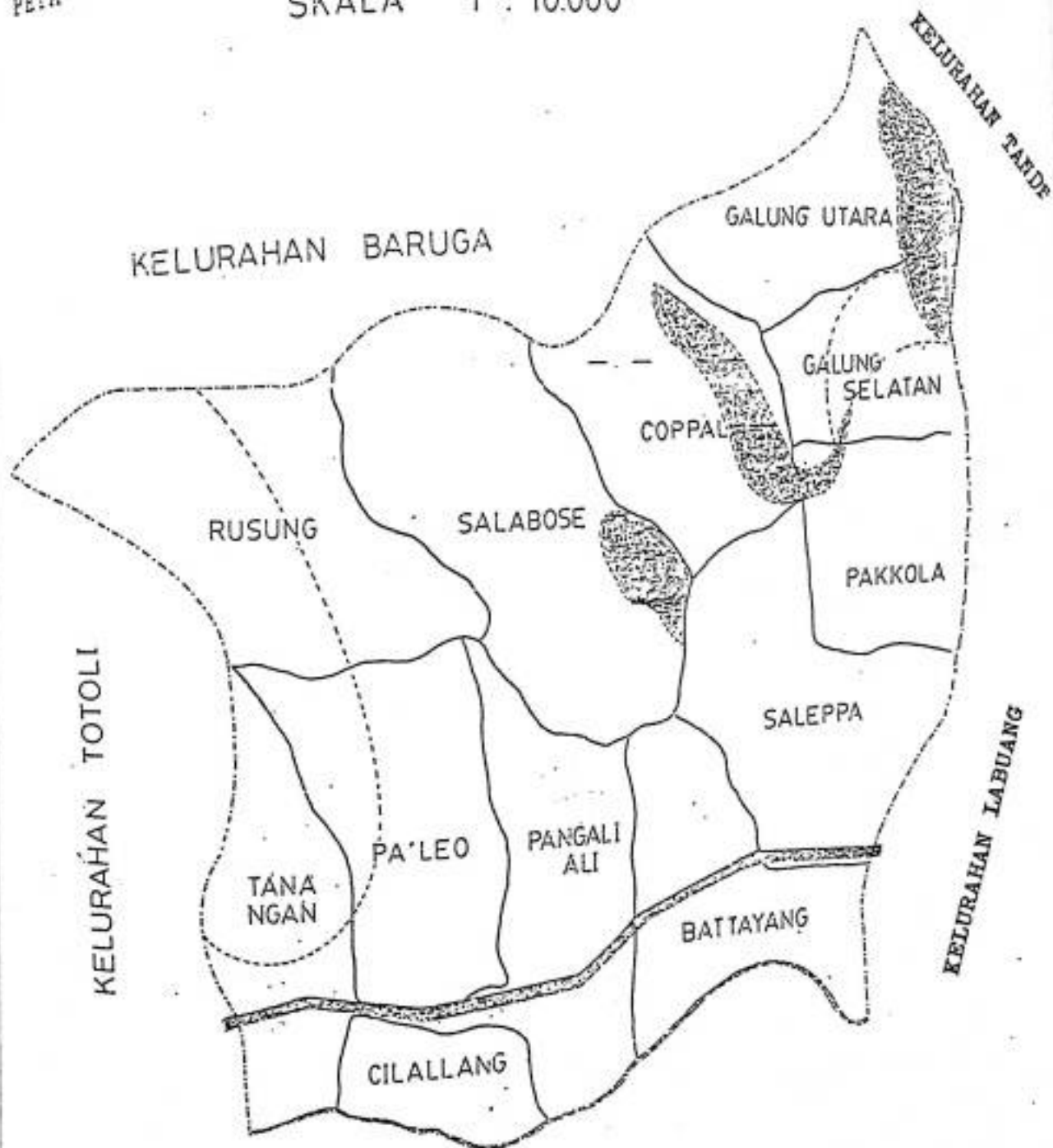
Analisis Varians

Sumber Variasi	Jumlah kuadrat	Derajat bebas	Jumlah Kuadrat rata-rata	F _{hit} 5%	F _{tab} 1%
Between groups, B	0,550368865 · 10 ¹⁰	3 - 1	2,751844325 · 10 ⁹	3,35 ^{ns}	6,49
Within groups, W	-2,62934363 · 10 ¹⁰	30 - 3	-9,73830974 · 10 ⁹	-0,28	
Total	3,179712495 · 10 ¹⁰	30 - 3			

Catatan :

Berdasarkan uji F diketahui, bahwa jumlah penilikan ternak tidak berpengaruh terhadap besarnya pendapatan peternak kambing.

PETA : KELURAHAN BANGGAE KECAMATAN BANGGAE KABUPATEN MAJENE
 SKALA 1 : 10.000



KET :

-  TELUK
-  BATAS KELURAHAN
-  BATAS LINGKUNGAN
-  BATAS PENGWIL. KOMODITAS
-  JALAN PROPINSI
-  COKLAT
-  KELAPA DALAM
-  LOKASI PETERNAKAN
-  KELAPA DALAM + COKLAT



RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tahun 1966 di desa Tumpiling, kecamatan Wonomulyo, kabupaten Polewali Mamasa. Anak pertama dari empat bersaudara dan orang tua bernama Allungge dan Sahi. Pada tahun 1980 lulus Sekolah Dasar Negeri Nomor 011 Tumpiling, kecamatan Wonomulyo, kabupaten Polewali Mamasa, tahun 1983 lulus SMP Negeri Kuningan, kecamatan Wonomulyo, kabupaten Polewali Mamasa, tahun 1986 lulus SMA Negeri I Polewali Mamasa. Pada tahun 1988 berhasil masuk di Fakultas Peternakan dan Ferikanan Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan, Universitas Hasanuddin di Ujung Pandang.